

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI
DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU
KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Nida Novinka Choiri Awaliyah

1701016120

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp.: 1 bendel

Hal : Persetujuan Skripsi

Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Nida Novinka Choiri Awaliyah
NIM : 1701016120
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

Dengan ini saya menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 3 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 198203072007102001

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENUMBUHKAN
MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'ANDI DUSUN SUKING DESA
SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

Disusun Oleh

Nida Novinka Choiri Awaliyah

1701016120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 29 Juni 2022 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Pengujii

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203022007102001

Sekretaris Dewan Penguji

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Pengujii

Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP. 198010212009011009

Mengetahui,

Pembimbing

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Selasa, 5 Juli 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya belum terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Nida Novinka Choiri Awaliyah

NIM . 1701016120

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillah rabbil'alamiin, berkat segala bentuk Rahmat dan karunia dari-Nya skripsi dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an di Dusun Sucing Desa Sumberrejo Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan Salam juga tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing ke arah kebenaran. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I. Selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Suyatno, S.Pd dan Ibu Rini Yanti, A.Ma.Pd.SD atas segala do’a, suport dan kasih sayang yang berlimpah yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa meraih dan menyelesaikan pendidikan dengan baik.

6. Segenap civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis untuk banyak hal dengan penuh ketulusan, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
7. Pihak KUA Kaliwungu Kendal yang sudah mempersilahkan penulis untuk melakukan penelitian disana. Terima kasih atas dukungan, bimbingan maupun arahan yang telah diberikan..
8. Segenap pihak yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Tak ada sesuatu pun yang dapat penulis berikan kepada para pihak yang turut memberikan bantuan atas selesainya skripsi ini selain do'a. Semoga Allah SWT selalu memberikan bimbingan dan kemudahan kepada kita semua dalam menjalani hidup. Dan semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik atas dukungan dari semua pihak kepada penulis.

Penulis telah memberikan upaya yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki dalam menyelesaikan skripsi ini. Meski demikian, tentu masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis berharap agar kritik dan saran dapat disampaikan sebagai bahan untuk perbaikan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga memberikan wawasan kepada para pembacanya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMULah kami menyembah dan hanya kepadaMULah kami meminta pertolongan.

Semarang, 3 Juni 2022

Nida Novinka Choiri Awaliyah

NIM. 1701016120

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Suyatno, S.Pd dan Ibu Rini Yanti, A.Ma.Pd.SD Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia.
2. Saudara dan kerabat terutama adik saya Husnia Azmi Shabira yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus fakultas dakwah dan komunikasi sebagai tempat penulis menimba ilmu.
4. Teman-teman penulis baik itu teman kuliah seangkatan pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluh Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, maupun teman-teman dari universitas lain yang telah banyak memberi masukan, semangat, dan arahan hingga akhirnya dapat terselesaikan skripsi ini.

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. AN-NAHL:

125)

ABSTRAK

Nida Novinka Choiri Awaliyah (1701016120), Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'andi Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Kaliwungu dikenal dengan sebutan Kota Santri, hal itu tidak serta merta menjadikan semua masyarakat di Kecamatan Kaliwungu rajin membaca Al-Qur'an. Problem yang ditemukan yaitu di beberapa kampung minat masyarakat dalam membaca Al-Qur'an masih sangat rendah. Bahkan masih ada anggota masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an, salah satunya terdapat di Dusun Suling. Berdasarkan problem di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang: 1) Bagaimana minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling. 2) Bagaimana peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang ada kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada teori Miles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Kondisi minat belajar membaca masyarakat Dusun Suling sudah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat melalui lima indikator yaitu: a) aspek perasaan senang yaitu adanya antusiasme dan semangat dari jama'ah untuk berangkat pengajian Al-Qur'an. b) aspek pemusatan perhatian yaitu adanya konsentrasi dan keinginan yang kuat dari jama'ah untuk memahami dan menerapkan semua yang telah diajarkan oleh penyuluh agama. c) aspek penggunaan waktu dibuktikan bahwa jama'ah bersedia meluangkan waktu senggangnya untuk mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an. d) aspek motivasi dalam membaca yaitu adanya keinginan dan peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dari jama'ah. e) aspek emosi dalam membaca yaitu adanya perubahan kebiasaan dari jama'ah lebih sering mengulang-ulang membaca Al-Qur'an ketika di rumah. 2) Peran yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam upaya menumbuhkan minat belajar membaca masyarakat Dusun Suling dapat dilihat dari tiga peran penyuluh yaitu: a) penyuluh sebagai motivator adalah penyuluh berupaya untuk menumbuhkan motivasi dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek perasaan senang yaitu memberikan nasihat dan ceramah. b) penyuluh sebagai fasilitator adalah penyuluh sebagai fasilitator dari kementerian agama untuk meningkatkan kualitas dibidang keagamaan agar masyarakat minat belajar membaca dalam bentuk aspek penggunaan waktu melalui mengajar di hari Senin dan Kamis, aspek motivasi dalam membaca dan menimbulkan ketertarikan dalam belajar membaca Al-Qur'an berupa menyimak bacaan jama'ah dan membenarkan bacaan yang salah terkait *tajwid* dan *mahkraj*, serta aspek emosi dalam membaca dengan cara meminta kepada jama'ah untuk mengulang-ngulang bacaan di rumah. c) penyuluh sebagai katalisator adalah penyuluh berupaya untuk menumbuhkan minat belajar dalam masyarakat melalui aspek perasaan senang yaitu dengan membersihkan mushola yang kotor dan mengubah menjadi tempat mengaji, serta tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada jama'ah.

Kata Kunci: Peran, Penyuluh Agama Islam, Minat Belajar, dan Membaca Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Validitas dan Reliabilitas	16
6. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II PENYULUHAN AGAMA ISLAM DAN MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN	21
A. Peran Penyuluh Agama Islam	21
1. Pengertian Peran.....	21
2. Pengertian Penyuluh Agama Islam	22
3. Peran Penyuluh Agama Islam	26
B. Minat Belajar Membaca Al-Qur'an	29
1. Pengertian Minat Belajar Membaca	29

2.	Indikator Minat Belajar Membaca.....	32
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an	34
C.	Urgensi Peran Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an.....	37
BAB III PERAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MINATBELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU		
41		
A.	Gambaran Umum Dusun Sucing Desa Sumberrejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal	41
B.	Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kaliwungu	42
C.	Kondisi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sucing ..	43
1.	Perasaan senang	44
2.	Pemusatan Perhatian.....	46
3.	Penggunaan waktu.....	48
4.	Motivasi untuk membaca.....	50
5.	Emosi dalam membaca.....	52
D.	Peran Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al- Qur'an Masyarakat Dusun Sucing	54
1.	Penyuluh sebagai motivator.....	54
2.	Penyuluh sebagai fasilitator.....	57
3.	Penyuluh sebagai katalisator	59
BAB IV ANALISIS PERAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU		
63		
A.	Analisis Kondisi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sucing.....	63
1.	Perasaan Senang	63
2.	Pemusatan Perhatian.....	66
3.	Penggunaan waktu.....	68
4.	Motivasi untuk membaca	70
5.	Emosi dalam membaca.....	71
B.	Analisis Peran Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sucing	73
1.	Penyuluh sebagai motivator	74

2. Penyuluh sebagai fasilitator.....	77
3. Penyuluh sebagai katalisator	80
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran.....	83
C. Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca sering kali dikatakan sebagai jendela dunia karena banyak pengetahuan baru yang diperoleh manusia dari kegiatan membaca. Oleh karenanya, keterampilan (skill) dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami bacaan. Dengan banyak membaca maka seseorang akan semakin memiliki keterampilan dan pengetahuan yang beragam, hal ini memungkinkan dirinya dapat melakukan sesuatu pekerjaan yang sebelumnya tidak dikuasai, maka tidak salah apabila seseorang yang sering membaca akan memiliki nilai yang lebih dibandingkan mereka yang jarang membaca.

Menurut data statistik dari *UNESCO*, dari total 61 negara, Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah yaitu berada di posisi dua terbawah dari Negara lainnya. Dalam hal ini, Botswana berada di peringkat terakhir dan Thailand berada tepat di atas Indonesia. Adapun yang berada di posisi pertama dengan tingkat literasi hampir 100% diduduki oleh Finlandia. Berdasarkan data tersebut, maka jelas dipahami bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi yang jauh tertinggal dari dua Negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia.¹ Pernyataan ini di perkuat oleh Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin yang menyampaikan lebih dari 50 persen penduduk Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Data bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh organisasi pemuda Islam di Indonesia.²

Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, kebiasaan membaca tidak ditanamkan sejak dini. Terlebih yang menjadi pusat teladan bagi seseorang dalam suatu masyarakat adalah orang tua dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan tingkat literasi dalam masyarakat diperlukan peran orang tua yang mampu

¹ Athaillah Baderi, *Gerakan Nasional Membaca ; Suatu Pemikiran Ke Arah Akuntabilitas Pemerintah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2003).

² Umar Mukhtar, "65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Membaca Al-Qur'an," *republika.co.id*, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>, .

mendorong dan memberikan contoh kepada generasi muda untuk membaca.³ Kedua, pendidikan yang tidak merata dan sarana pendidikan yang kurang memadai. Fakta yang terjadi dan dapat dilihat dalam masyarakat adalah kebanyakan dari orang tua kita memiliki kemampuan membaca yang sangat rendah atau bahkan tidak bisa membaca sama sekali, selain itu kegiatan belajar dan pendidikan juga tidak didukung sarana yang mumpuni serta kurangnya perhatian dari pemerintah terkait masalah tersebut. Faktor-faktor tersebut tanpa disadari memberikan hambatan terhadap kualitas literasi masyarakat Indonesia. Terakhir adalah masih kurangnya penyuluhan ke daerah-daerah di Indonesia sebagai dampak dari belum berkembangnya kesadaran akan pentingnya membaca di daerah.⁴

Untuk membentuk generasi yang berkualitas maka pemahaman terkait dengan pentingnya membaca dan kelebihan yang diperoleh ketika membaca harus lebih dikuatkan lagi. Penanaman pemahaman yang demikian nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi para pemuda untuk membangun budaya membaca sebagai bentuk usaha untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas literasi masyarakat.⁵

Dapat diketahui dari pemamparan diatas, betapa pentingnya meningkatkan minat membaca dalam menambah ilmu pengetahuan terutama sebagai seorang muslim yang seharusnya dibaca adalah Al-Qur'an sebagai pedoman di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan membaca Al-Qur'an sangat penting karena merupakan prioritas utama yang dimulai sejak dini sebagai bekal kehidupan dan pedoman hingga usia senja nantinya. Penanaman nilai Al-Qur'an pada masyarakat maka diharapkan akan memiliki pribadi yang relegius dan minat membaca Al-Qur'an tidak turun.

³ Dadang Delly, *Strategi Dinas Pendidikan, Dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat* (Bandung: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat, 2005).

⁴ Dadang Delly, *Strategi Dinas Pendidikan, Dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat* (Bandung: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat, 2005).

⁵ Rulli Nasrullah, "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP Dan SMA Di Bosowa School Makassar," *Jurnal Nalar Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 73–80.

Kebiasaan membaca Al-Qur'an semakin hari semakin ditinggalkan. Banyak dari masyarakat sekarang yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada membaca Al-Qur'an. Menurunnya jumlah guru mengaji juga menjadi faktor yang menyebabkan kebiasaan membaca Al-Qur'an semakin berkurang. Hal ini disebabkan guru mengaji memiliki pekerjaan lainnya yang juga menjadi prioritas mereka, selain itu banyak pula guru mengaji yang justru berusia lanjut sehingga kurang bisa dimanfaatkan secara maksima. Masalah ini menjadikan penyuluh agama dan tokoh agama lainnya perlu ditambahkan jumlahnya dan tugasnya untuk membimbing masyarakat yang masih kurang pemahaman dan keterampilan keagamaannya.

Seperti telah disinggung di atas, membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan rutin sebagian besar masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat Kaliwungu. Kaliwungu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kota Semarang di sebelah timur, dan Kecamatan Brangsong di sebelah barat. Kaliwungu dikenal dengan sebutan Kota Santri. Menurut Hamdani, penamaan Kaliwungu dengan Kota Santri dikarenakan banyaknya santri yang belajar di pondok pesantren yang ada di Kaliwungu. Banyaknya pondok pesantren dan santri yang belajar di Kaliwungu menjadikan Kaliwungu sebagai episentrum keagamaan di Kabupaten Kendal.⁶

Perihal kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat Kaliwungu, ada yang membacanya secara mandiri ada juga yang secara bersama-sama. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama umumnya dilakukan di mushola dan di rumah warga. Kegiatan yang diikuti oleh ibu-ibu ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at setelah ashar. Kegiatan rutin tersebut dinamakan *semaan*. Adapun pelaksanaan *semaan* Al-Qur'an yaitu salah satu dari jamaah yang hadir -biasanya yang hafal- membaca Al-Qur'an, sementara yang lain menyimak bacaan tersebut. Kegiatan rutin ini

⁶ Hamdani, "Pengaruh Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Santri Kaliwungu-Kendal," *Laporan Penelitian Individual*, n.d, 85.

berlangsung kurang lebih satu jam, yaitu dari jam empat (4) sampai jam lima (5) sore.⁷

Kaliwungu dikenal dengan sebutan Kota Santri, hal itu tidak serta merta menjadikan semua masyarakat Kaliwungu rajin membaca Al-Qur'an. Menurut keterangan bapak Andi, salah satu penyuluh Agama di Kecamatan Kaliwungu, di beberapa kampung minat masyarakat dalam membaca Al-Qur'an masih sangat rendah. Bahkan masih ada anggota masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an, salah satunya terdapat di Dusun Suling. Oleh sebab itu Dusun Suling merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu. Letak Dusun ini cukup jauh dari pusat keagamaan Kaliwungu. Warga masyarakat Dusun Suling pada umumnya bekerja sebagai petani. Namun yang perlu ditegaskan disini adalah masyarakat yang masih memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an rendah yaitu warga masyarakat Dusun Suling yang berusia 40 tahun ke atas.

Beberapa warga Dusun Suling yang penulis temui mengakui bahwa minat membaca Al-Qur'an warga masyarakat sangat rendah. Bahkan ada sebagian warga yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Minat adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa ada paksaan dan perintah dari orang lain.⁸ Tinggi rendahnya minat seseorang secara garis besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat adalah dorongan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu. Misalnya dorongan ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, dan menuntut ilmu. Faktor internal lainnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya adalah emosi. Emosi dan minat memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Kesuksesan seseorang atas pekerjaan yang dilakukannya akan membangkitkan perasaan bahagia dan

⁷ Hamdani, "Pengaruh Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Santri Kaliwungu-Kendal," *Laporan Penelitian Individual*, n.d, 65.

⁸ M. Jamal Asmani, *Jurus-Jurus Belajar Efektif Untuk SMP Dan SMA* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 15.

kepuasan seseorang sehingga dapat meningkatkan minat. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi tinggi rendahnya adalah lingkungan.⁹

Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar membaca Al-Qur'an warga Dusun Siking di antaranya adalah rasa malas untuk belajar Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar membaca Al-Qur'an di antaranya adalah tidak adanya lembaga pendidikan Al-Qur'an baik formal maupun non-formal. Lembaga formal yang dimaksud di sini misalnya seperti Madrasah Diniyah (MADIN), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan sarana pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Adapun yang dimaksud dengan lembaga pendidikan non-formal adalah seseorang atau ustadz yang mengajarkan warga belajar membaca Al-Qur'an. Keadaan ini sangat kontras bila melihat posisi Kaliwungu yang dijuluki Kota Santri. Selain itu, penyebab lain dari rendahnya minat membaca al-Quran masyarakat Dusun Siking adalah kesibukan mereka bekerja sebagai petani. Setiap hari mereka berangkat ke ladangnya masing-masing untuk bekerja.

Adanya warga masyarakat Dusun Siking yang belum bisa membaca Al-Qur'an mendapat perhatian serius dari pihak penyuluh agama Kecamatan Kaliwungu. Penyuluh agama adalah rumpun jabatan fungsional yang mendapatkan tugas dan berkewajiban untuk membimbing masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat keagamaan.¹⁰ Istilah penyuluh dipahami sebagai orang yang memberikan penerangan baik berupa informasi dan lain sebagainya. Istilah penyuluh berasal berasal dari kata suluh yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pemberi penerangan, penunjuk jalan, orang yang menyuluh.¹¹

⁹ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, 2002).

¹¹ "Penyuluh," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyuluh>.

Sebagai orang yang ditugasi memberikan penerangan dan atau bimbingan keagamaan kepada masyarakat, penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat dalam bidang keagamaan. Dengan tugas tersebut, penyuluh agama diharuskan berbaur dengan masyarakat untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Singkatnya, kehadiran penyuluh agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat, menurut Syafa'ah sebagaimana dikutip oleh Malik Fajar, dibandingkan dengan seorang mubaligh, penyuluh agama memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks. Sebagai seorang konselor, penyuluh agama juga wajib memiliki kemampuan dan bersedia untuk mendengarkan tidak hanya berbicara. Berbeda dengan mubaligh yang lebih berfungsi sebagai penyampai dakwah.¹² Allah berfirman QS. An – Nahl : 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*¹³

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat Dusun Suling, petugas penyuluh agama mengadakan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an guna membantu mengajari dan menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an warga Dusun Suling. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang diadakan oleh petugas penyuluh agama dilaksanakan setiap hari senin dan selasa setelah dzuhur. Model pembelajarannya yaitu setiap satu orang menghadap satu penyuluh agama untuk membaca Al-Qur'an, penyuluh agama membenarkan bacaan yang masih salah. Berdasarkan keterangan dari petugas Penyuluh Agama Kecamatan Kaliwungu, sekitar 25 orang warga masyarakat Dusun Suling berlokasi di Musholah Al-Istikomah RT/RW 08/03

¹² Malik Fajar, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang” (IAIN Pare-Pare, 2020).

¹³ Departemen Agama RI., 2007, Al-Qur'an dan terjemahannya, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Jumlah ini berdasarkan catatan absensi yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.

Mengingat pentingnya bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, petugas Penyuluh Agama Kecamatan Kaliwungu tampil sebagai sarana atau media yang berperan dalam menumbuhkan rasa cinta dan pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Penyuluh Agama sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian Agama memiliki empat tugas pokok, yaitu: edukatif, informative, konsultatif, dan perlindungan terhadap masyarakat.¹⁴ Tugas pokok Penyuluh Agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan keagamaan terhadap masyarakat.¹⁵ Sehingga penyuluh agama memiliki peran yang strategis sebagai pelaksana kegiatan penyiaran keagamaan. Dikatakan strategis karena para penyuluh ini langsung bersinggungan dengan masyarakat untuk memberikan edukasi, informasi, dan bimbingan terhadap masyarakat.¹⁶

Perasaan malu menjadi salah satu faktor yang menghambat minat belajar membaca Al-Qur'an pada masyarakat dusun Sucing karena usia yang semakin menua. Meski pada umumnya masyarakat di dusun Sucing Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kendal mempunyai kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk belajar membaca al-Qur'an. Selain itu keanekaragaman juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi minat belajar membaca Al-Qur'an.

Penjelasan diatas diperkuat dengan penelitian dari Mutuanisa Mahdah Rena yang berjudul "Peran taman pendidikan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. Dari hasil penelitiannya

¹⁴ Aru Lego Triono, "Tugas Penyuluh Agama Agar Dakwah Sampai Ke Masyarakat," accessed July 21, 2021, <https://uninus.ac.id/tugas-penyuluh-agama-agar-dakwah-sampai-ke-masyarakat/>.

¹⁵ Kemenag Prov. NTT, "Tugas Penyuluh Agama Adalah Menyuluh Dan Menjadi Corong Kemenag," accessed July 21, 2021, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/502394/tugas-penyuluh-agama-adalah-menyuluh-dan-menjadi-corong-kemenag-->.

¹⁶ Maluf Fadhli, "Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di LP Wanita Kelas II A Semarang" (UIN Walisongo Semarang, 2015), 27.

dapat diketahui bahwa peran taman pendidikan Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Parigi Baru Pondok Aren, Tangerang Selatan berkembang sangat baik. Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an anak mampu membaca huruf hijaiyah menggunakan metode Iqro', mampu menulis huruf Arab dengan metode Imla, mampu membaca surah pendek dalam Al-Qur'an, dan mampu untuk menghafal bacaan dalam shalat.¹⁷

Sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas minat membaca Al-Qur'an, pertama penelitian yang dilakukan oleh Janan Witanto, dalam penelitiannya mengangkat tema minat membaca secara umum, kedua penelitian yang dilakukan oleh Mutuanisa Mahdah Rena dan Miratul Hayati, dalam penelitiannya mengangkat judul peran taman pendidikan Al-Qur'an, ketiga penelitian yang dilakukan oleh Arsyad dan Salahudin, dalam penelitiannya mengangkat judul hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dan minat belajar siswa. Semua penelitian yang dilakukan itu tidak ada satupun yang mirip dengan apa yang penulis teliti, karena penulis teliti terfokus dengan penyuluhan terhadap minat membaca Al-Qur'an yang begitu rendah.

Dari uraian diatas penulis dapat melihat bahwa Petugas Penyuluh Agama Kaliwungu sebagai salah satu petugas yang berperan membimbing masyarakat kemudian mendatangi warga Dusun Sucing untuk mengajari mereka membaca Al-Qur'an. Di samping mengajari membaca Al-Qur'an, para penyuluh juga melakukan pendampingan kepada warga yang sudah mampu membaca Al-Qur'an yang minat bacanya masih sangat rendah. Sejauh ini pendampingan yang dilakukan oleh para penyuluh agama terhadap masyarakat Dusun Sucing yang berlokasi di Musholah Al-Istikomah RT/RW 08/03 dalam mengajarkan dan menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an membuahkan hasil. Banyak dari warga yang tadinya belum bisa membaca Al-Qur'an

¹⁷ Mutuanisa Mahdah Rena, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Parigi Pondok Aren Tangerang Selatan Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3, no. 2 (2021).

sekarang mulai bisa membaca. Dari sini terlihat peran penting penyuluh agama untuk mengangkat minat membaca Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Berangkat dari apa yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti peran penyuluh agama dengan judul: *“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Dusun Siking Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”*.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Siking?
2. Bagaimana peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Siking?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Siking
2. Mengetahui peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Siking.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretik

Manfaat teoretik dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan dalam bidang dakwah khususnya pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah 1) dapat menjadi bahan informasi bagi para penyuluh agama untuk lebih meningkatkan pendampingan kepada warga masyarakat; 2) dengan adanya penelitian ini,

warga Dusun Suling mampu meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat cukup banyak penelitian dan tulisan yang membahas tentang peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat. Dari sekian penelitian yang ada, berikut ini adalah penelitian yang secara sekilas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama, Yeni dengan judul "Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada Masyarakat (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh Jaya)". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana peran penting penyuluh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat Gampong Sentosa tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an. Fokus dari penelitian ini adalah pemberian pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya membaca Al-Qur'an. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ada beberapa perbedaan yang pertama penulis mengangkat dengan peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an dan lokasi yang penulis teliti berbeda.

Kedua, Tulisan Nurkholipah dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat". Dalam tulisannya Nurkholipah mendeskripsikan besarnya pengaruh penyuluh agama dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam beragama. Penyuluh Agama menurut Nurkholipah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya kesadaran keberagamaan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh agama sangat memberikan dampak positif bagi keberagamaan masyarakat. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ada beberapa perbedaan yang pertama penulis mengangkat dengan peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an dan kedua objek

penelitian memfokuskan terhadap lansia yang belum bisa baca Al-Qur'an dan keempat lokasi yang penulis teliti berbeda.

Ketiga, Malik Fajar dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui peranan penyuluh agama dalam membentuk karakter masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dalam skripsinya Fajar menjelaskan bagaimana para penyuluh agama memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter masyarakat yang belum mengenal huruf Al-Qur'an atau huruf Hijaiyah. Penyuluh agama memiliki peranan penting dalam membantu masyarakat yang buta aksara Al-Qur'an. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ada beberapa perbedaan yang pertamapenulis mengangkat dengan peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an, kedua objek penelitian yang peneliti teliti ialah masyarakat yang kurang minat membaca Al-Qur'an, dan ketiga lokasi yang penulis teliti berbeda.

Keempat, Ilham dengan judul “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah”. Dalam tulisannya Ilham menjelaskan bahwa penyuluh agama memiliki peranan yang tidak bisa dinafikan dalam kehidupan masyarakat. Tugas penyuluh agama yaitu memberikan bimbingan, arahan dan pencerahan kepada masyarakat terkait dengan persoalan keagamaan agar masyarakat menjadi lebih baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Ilham juga menjelaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah, penyuluh agama harus berpedoman pada metode dakwah yang diajarkan Al-Qur'an, yaitu dengan cara *hikmah, mau'idhoh hasanah, dan mujadalah bilati hiya ahsan*. Kemiripan tulisan Ilham dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasan peran penyuluh agama di tengah-tengah masyarakat. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ada beberapa perbedaan yang pertamapenulis mengangkat dengan peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca

Al-Qur'anjadi tidak hanya sebatas penyuluhan agama semata dan lokasi yang penulis teliti berbeda.

Kelima, Sukron Mazid dkk dengan judul: "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19". Tulisan ini memberikan informasi terkait peranan penyuluh agama dalam membangun mental spiritual masyarakat di tengah wabah covid-19. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menimbulkan kecemasan di tengah masyarakat. Di tengah kecemasan itu penyuluh agama berperan penting dalam menstabilkan kecemasan masyarakat. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ada beberapa perbedaan yang pertamapenulis mengangkat dengan peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an, kedua penyuluhan tidak termasuk dalam keadaan pandemi covid 19, ketiga objek penelitian masyarakat yang kurang minat membaca Al-Qur'an bukan kekhawatiran penyuluhan, dan lokasi yang penulis teliti berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara nyata dan dikaji secara kontekstual. Jenis penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari perilaku subyek yang diamati.¹⁸ Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menggali data sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan penelitian secara lengkap dan akurat.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berusaha untuk menggali fakta dan menjelaskannya secara rinci terkait realita yang terjadi. Dengan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 39th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 3.

demikian, penelitian ini akan secara langsung mengobservasi dan melakukan wawancara dengan narasumber terpercaya terkait dengan Peran Penyuluh Agama dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al – Qur’an di Dusun Sukung Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

2. Definisi Konseptual

a. Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah pejabat yang berwenang untuk menyampaikan ajaran keagamaan dengan menggunakan bahasa agama sebagai sarana berkomunikasi.¹⁹ Penyuluh agama memiliki peran memberikan informasi dan pendampingan kepada masyarakat terutama dalam bidang keagamaan.

b. Minat Belajar Membaca Al-Qur’an

Minat adalah rasa ketertarikan²⁰ Kaitan antara minat dengan kegiatan membaca menurut Oka seperti yang dikutip Suyatinah adalah suatu usaha dalam memahami dan mengkritisi bacaan dengan tujuan untuk memperoleh fungsi maupun nilai yang dapat memberikan dampak bagi dirinya maupun orang lain.²¹ Minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh²², sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar membaca adalah kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk merubah diri menjadi lebih baik dan dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan. Perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal ini adalah keinginan untuk bisa membaca Al-Qur’an tanpa ada suruhan dan paksaan dari orang lain.

¹⁹ RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*.

²⁰ Suyatinah, “Meningkatkan Minat Belajar Membaca Anak SD,” *Jurnal Llmiah Guru COPE* 9, no. 1 (2005), 28.

²¹ Suyatinah, 28.

²² F, Olivia. (2011). *Teknik Ujian Efektif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

3. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data sebagai bahan rujukan dalam menjawab rumusan masalah. Adapun sumber data tersebut dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.²³

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi langsung yang didapatkan ketika penelitian lapangan dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu wawancara dengan Bapak Kartawi selaku ketua petugas penyuluh agama yang melakukan pendampingan, Bapak Supawi dan Bapak Andi selaku penyuluh dan pengajar kegiatan pengajian dan warga masyarakat Dusun Suking yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an berjumlah 25 orang dengan kisaran umur 40 tahun.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder, adalah data pendukung penelitian ini. Data pendukung tersebut dapat berupa sumber dari media internet, dokumentasi, buku-buku, dan berbagai literatur yang mendukung penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat dapat menghasilkan data penelitian yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai cara dalam pengumpulan data penelitian.

a) Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku subjek atau hal-hal lainnya terkait dengan permasalahan yang dikaji seperti alasan munculnya perilaku yang dimaksud, kemudian mencatatnya secara jelas, lengkap,

²³ Sefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), 91.

dan rinci untuk memperoleh tujuan yang dikehendaki.²⁴ Dengan metode ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh para petugas penyuluh agama Kecamatan Kaliwungu kepada warga Dusun Siking terhadap bagaimana minat membaca Al-Qur'an dan peran penyuluh dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an warga Dusun Siking, sehingga dapat di temukan permasalahan apa saja yang menjadi kendala dalam kurangnya minat membaca dan cara penanggulangannya.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara saling bertukar ide atau informasi melalui aktivitas tanya jawab kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang suatu topik tertentu agar dapat dikonstruksikan sesuai dengan tujuan penelitian.²⁵ Adapun wawancara ini dilakukan dengan ketua penyuluh agama yaitu Bapak Kartawi, pengajar kegiatan pengajian yaitu Bapak Supawi dan Bapak Andi serta warga masyarakat Dusun Siking yang berjumlah 25 orang dengan umur 40 tahun yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari metode wawancara ini berupa gambaran tentang minat baca Al-Qur'an dan bagaimana penyuluh dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an.

c) Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen baik yang diperoleh dari orang lain maupun arsip pribadi. Itu dengan mengambil gambar atau foto

²⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 72.

tentang kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data berupa gambaran yang berasal dari sudut pandang subjek terkait topik tertentu yang bersifat tertulis atau media lainnya yang berkaitan langsung dengan subjek yang bersangkutan.²⁶

Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah berupa catatan-catatan dan dokumen-dokumen penting yang berguna sebagai pelengkap data. Dokumen yang dimaksud yaitu catatan yang dilakukan oleh petugas penyuluh agama yang berkaitan dengan kegiatan minat baca Al-Qur'an dan bagaimana penyuluh dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an.

5. Teknik Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah kesesuaian yang berlaku antara data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang ditemukan dan dilaporkan oleh peneliti. Atau lebih mudahnya, data yang dikatakan valid adalah ketika data tentang realitas objek penelitian memiliki kesamaan dengan data yang disajikan oleh peneliti. Untuk menentukan validitas data penelitian terdapat dua jenis yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal yaitu ketika terjadi kesesuaian antara desain penelitian dengan hasil penelitian dan validitas eksternal lebih cenderung memperhatikan keakuratan hasil penelitian terhadap generalisasi populasi dari sampel. Reliabilitas adalah derajat kesetimbangan atau stabilitas dari masing-masing data temuan. Untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu²⁷:

a) Perpanjangan Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara meninjau kembali lapangan penelitian, baik melakukan pengamatan maupun wawancara ulang kepada narasumber. Artinya, untuk memperoleh data yang

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 143.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* 117-121.

benar dan tepat, pengumpulan data dilakukan berulang kali. Peneliti melakukan observasi dan wawancara tidak hanya sekali melainkan beberapa kali untuk menemukan kesesuaian data sehingga data yang ditemukan dapat dipertanggungjawabkan.

b) Triangulasi

Cara ini dilakukan untuk memeriksa data temuan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan dari berbagai waktu dilakukannya pengumpulan data. Triangulasi memiliki tiga macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk memeriksa data dari satu sumber dengan teknik yang berbeda. Sebagai contohnya adalah pemeriksaan kepada satu sumber data dengan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk triangulasi waktu adalah pemeriksaan data temuan berdasarkan waktu yang berbeda. Misalnya data hasil wawancara hari ini, akan dilakukan wawancara lagi esok hari.

c) Mengadakan member *check*

Proses ini dilakukan dengan tujuan memeriksa kesesuaian data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang diberikan oleh narasumber. Maksudnya adalah peneliti akan melakukan pemeriksaan data temuan dengan cara melibatkan kembali sumber data untuk memeriksa kesesuaian data yang ditulis peneliti dengan pengetahuan sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi pada teknik validitas dan reliabilitas. Teknik triangulasi sudah mencakup dua hal yaitu *pertama*, triangulasi sumber yaitu mencocokkan data dari berbagai sumber yang berbeda. *Kedua*, triangulasi teknik, dilakukan peneliti dengan cara memakai teknik yang beragam dalam pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan menggunakan teknik triangulasi ini nantinya peneliti akan lebih optimal dalam mengolah dan menyajikan data penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah atau menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah ditemukan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih dan memilah data yang sesuai dengan topik penelitian, menyajikan data sesuai dengan pola yang tepat, dan menyimpulkan data dalam bentuk informasi umum yang dapat disampaikan secara luas kepada publik. Dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data menurut Miles and Huberman yaitu²⁸:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan, pemilihan dan pemilahan data yang ada dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dilakukan dalam rangka menyederhanakan dan mengelompokkan data yang dihasilkan. Adapun tujuan dari proses reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data dan kesimpulan. Sehingga pembaca juga akan lebih mudah untuk memahami hasil penelitian.

Peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh petugas penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an warga Dusun Suling. Setelah itu peneliti akan menyaring dan memilah data tersebut yang diperlukan dalam penelitian.

b) Penyajian Data

Setelah melakukan pemilihan dan pemilahan data yang dihasilkan, tahap berikutnya adalah proses menyajikan data. Penyajian data hasil reduksi dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan cara

²⁸ Sugiyono, 88-89.

menguraikan dan mendeskripsikan data tersebut melalui kata-kata, bagan, diagram atau yang lainnya sehingga data yang disajikan bisa dan tidak sulit untuk dimengerti. Data yang disajikan dalam tahapan ini berupa data yang berhubungan dengan peran yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca warga Dusun Sucing.

c) Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dari urutan analisa data adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan merupakan bagian dari usaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif memiliki ciri khas yaitu berusaha untuk menjawab rumusan masalah. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan informasi terkait peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan hubungan logis antar masing-masing bab, penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II :Penyuluhan Agama Islam dan Minat Belajar Membaca al-Qur'an

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi tiga bagian: Pertama; membahas tentang pengertian peran penyuluh agama Islam yang meliputi pengertian peran, pengertian penyuluhan agama, dan peran Penyuluh Agama Islam. *Kedua*; membahas tentang minat belajar membaca Al-Qur'an yang meliputi pengertian minat belajar Al-Qur'an, indikator minat belajar membaca dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat

belajar membaca Al-Qur'an. *Ketiga*; Urgensi penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca.

Bab III : Peran Penyuluhan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu

Pada bab ini menguraikan tentang: Gambaran umum Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kendal, Kemudian tentang profil KUA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, selanjutnya menguraikan tentang: Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Suling dan Peran Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Suling.

Bab IV : Analisis Peran Penyuluhan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu, analisi minat belajar membaca Al-Qur'an di Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan analisis peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

BAB II

PENYULUHAN AGAMA ISLAM DAN MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN

Dalam penyusunan teori, terbagi menjadi beberapa konsep dasar dalam pemilihan teori. Dalam hal ini peneliti memaparkan pembagian kerangka teori yang berkaitan pada peran penyuluh agama. Teori tersebut berupa teori peran dan teori penyuluh agama. Adapun teori tersebut adalah sebagai berikut:

A. Peran Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Peran

Kata peran memiliki arti perilaku yang melekat pada seseorang yang memiliki kedudukan tertentu dalam sistem sosial.²⁹ Peran dapat dipahami sebagai seperangkat perbuatan yang dikerjakan oleh seseorang dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban yang dibebankan padanya sesuai dengan posisi yang dimilikinya.³⁰

Soekanto mendefinikan peran sebagai proses dinamis dari suatu kedudukan atau status seseorang. Artinya seseorang dikatakan telah menjalankan perannya apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status atau kedudukannya.³¹ Sedikit berbeda dengan yang dikatakan oleh Abu Ahmadi bahwa peran merupakan sebuah penghargaan yang diterima oleh seseorang atas sikap atau perbuatan individu terkait situasi dan fungsi sosial tertentu, meskipun antara satu dengan yang lainnya memiliki kedudukan yang berbeda, masing-masing akan tetap memiliki peran sesuai dengan statusnya.³²

Disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, peran adalah proses dinamis yang berkenaan dengan pemenuhan hak dan kewajiban seseorang sebagaimana kedudukan dan status sosial yang dimilikinya.

²⁹ <https://www.kbbi.web.id/peran> diakses pada tanggal 02/07/2022 pukul 15:22 WIB.

³⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 94.

³¹ Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 212.

³² Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 14.

2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Posisi yang dimiliki oleh seorang penyuluh agama sangat strategis untuk berfungsi sebagai spiritual bagi masyarakat pedesaan. Penyuluh agama dituntut memiliki kreativitas yang tinggi sebagai bekal untuk menjalankan tugasnya dalam membimbing dan memberikan penerangan terkait keagamaan sebagai upaya pembangunan masyarakat. Dinamika dan pertumbuhan masyarakat yang merupakan objek penyuluhan menjadikan tuntutan tersebut sebaiknya diperhatikan.³³

Bimbingan dan penyuluhan memiliki kedekatan makna dengan bimbingan dan konseling yang memang berasal dari terjemahan kata “guidance and counseling”. Sama halnya dengan istilah penyuluhan, istilah bimbingan juga tidak mendapatkan perdebatan.³⁴ Beberapa orang berpendapat bahwa keduanya memiliki makna yang sama, tetapi pendapat yang lainnya mengatakan sebaliknya. Perlu dipahami bahwa bimbingan, konseling, dan penyuluhan dalam aktivitas dakwah tergolong dalam irsyad³⁵ yang merupakan bidang kajian jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) atau bimbingan dan konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah.³⁶

Penyuluh agama merupakan seseorang yang menjabat sebagai pegawai pemerintahan yang bertugas untuk menyampaikan penyuluhan atau mengadakan kegiatan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.³⁷ Penyuluh agama pertama kali diperkenalkan pada tahun 1985 yang tertera dalam keputusan Menteri Agama No. 179/1985. Istilah penyuluh agama menggantikan istilah guru honorer agama (GAH) yang digunakan di

³³ Ema Hidayanti, “Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks),” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014).

³⁴ Sulistio, “Arah Pengembangan Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (Sebuah Gagasan Tentang Reformulasi Konsep Penyuluhan Islam)” (Semarang, 2012).

³⁵ Aep Kusnawan, *Dakwah Dan Kajiannya Dalam Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).

³⁶ Ema Hidayanti, “Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks),” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014).

³⁷ RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*.

lingkungan kedinasan Departemen Agama.³⁸ Penyuluh agama Islam memiliki peran yang cukup komprehensif mencakup kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 Tahun 1985 bahwa: penyuluh agama merupakan penyambung tugas pemerintah yang berperan dalam membimbing masyarakat.³⁹

Penyuluh Agama Islam dikatakan sebagai ujung tombak Kementerian Agama dalam upaya pelaksanaan kegiatan dakwah agama Islam kepada publik di tengah dinamika masyarakat. Oleh sebab itu, penyuluh agama berperan penting dalam membentuk moral dan mental sesuai dengan ajaran agama serta membangun masyarakat yang berkualitas khususnya dalam bidang keagamaan.⁴⁰ Penyuluh agama Islam mengabdikan dirinya sebagai pegawai pemerintah yang bertugas untuk memberdayakan masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat di bidang bimbingan keagamaan, penyuluh agama memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, terlebih dengan adanya permasalahan yang semakin kompleks di masyarakat.⁴¹ Oleh karenanya penyuluh agama memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator dalam kegiatan dakwah Islam.

Kata penyuluhan berasal dari kata suluh yang mendapat imbuhan pe dan an. Akar kata penyuluhan yaitu suluh bermakna alat penerangan, pemberi terang dalam kegelapan.⁴² Penyuluh berasal dari bahasa Inggris yaitu Counseling yang berarti perkembangan, pemberian, nasehat.⁴³

³⁸ Moh Rosyid, "Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri," *Konseling Religi* 5, no. 2 (2014).

³⁹ Iman, "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020).

⁴⁰ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).

⁴¹ Kina Rina, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

⁴² Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 706.

⁴³ Nurkholipah, "Pengaruh Penyuluh Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat," *Jurnal Bim Penyuluh Islam* 5, no. 3 (2017): 287 – 310.

Dengan demikian penyuluhan berarti pemberian penerangan dalam hal ini informasi, nasehat atau pencerahan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain yang dilakukan secara langsung. Isep Zainal Arifin menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aspek psikologis seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mengatasi suatu permasalahan.⁴⁴ Lukman Hakim Saefudin mengatakan bahwa penyuluh agama memiliki tugas untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat serta mengajarkan kebijaksanaan.⁴⁵

Penyuluhan Agama merupakan pemberian informasi atau bimbingan terhadap individu atau masyarakat dengan tujuan agar yang diberikan bimbingan mampu menjadi pribadi yang mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan tepat. Sebagaimana fungsi dari agama yaitu memberikan pengajaran dan pembimbingan kepada manusia sebagai bekal pedoman hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat.⁴⁶ Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi keagamaan.⁴⁷

Penyuluhan Agama Islam bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kolektif dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada sekelompok umat atau keseluruhan manusia dengan menggunakan strategi, metode atau rencana yang telah disiapkan sebelumnya dengan memerhatikan kondisi masyarakat demi terwujudnya suatu keadaan umat manusia yang damai, sejahtera, bahagia dunia dan akhirat.⁴⁸

⁴⁴ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah."

⁴⁵ "Majalah Bimas Edisi NO. 4/III/2016," 2016.

⁴⁶ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000).

⁴⁷ Saerozi, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, n.d.), 8.

⁴⁸ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah."

Penyuluhan agama merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembimbingan masyarakat dengan bahasa agama dalam rangka untuk membangun masyarakat yang berkualitas sebagaimana yang terangkum dalam Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya Departemen Agama RI.⁴⁹ Namun Sulistio mengatakan bahwa definisi tersebut belum bisa menjelaskan pengertian penyuluhan agama secara komprehensif. Dalam pengertian tersebut, peran agama hanya dipandang sebagai sarana dalam berkomunikasi, sedangkan inti pokoknya berupa usaha yang untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan.⁵⁰

Perspektif dakwah, penyuluh agama memiliki tugas pokok untuk menyampaikan ajaran agama Islam sebagai petunjuk kehidupan sosial masyarakat.⁵¹ Sedangkan dalam konteks pembangunan, penyuluh agama merupakan sarana yang digunakan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dalam pembangunan melalui bahasa agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selain sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan agama, penyuluhan juga merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan adalah agar mencapai kebahagiaan batin dan kesejahteraan hidup.⁵²

Berdasarkan deskripsi di atas, maka bimbingan dan penyuluhan adalah kegiatan menyampaikan informasi yang bertujuan untuk pembentukan ke araha perubahan yang lebih baik khususnya dalam bidang keagamaan. Tugas penyuluh tidak hanya melakukan penerangan dan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Dan Angka Kreditnya* (Jakarta: Direktorat Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000).

⁵⁰ Sulistio, "Arah Pengembangan Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (Sebuah Gagasan Tentang Reformulasi Konsep Penyuluhan Islam)", 6-7.

⁵¹ Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks)."

⁵² Sulistio, "Arah Pengembangan Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (Sebuah Gagasan Tentang Reformulasi Konsep Penyuluhan Islam)."

bimbingan. Namun merambah pada lintas sektoral⁵³ artinya penyuluh agama memiliki tugas yang sangat kompleks mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia.⁵⁴

3. Peran Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama Islam merupakan *figure* yang memiliki peran sebagai pemimpin keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan dalam rangka mendukung program pemerintah. Penyuluh agama diharapkan tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan melalui kata-kata tetapi juga mampu bersama-sama mengamalkannya dalam kehidupan bersama masyarakat. Hal yang demikian sudah sewajarnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu keteladanan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk lebih sadar dan ikhlas dalam menjalankan ajaran yang disampaikan.

Departemen Agama menjelaskan bahwa peran penyuluh agama antara lain⁵⁵ :

1) Penyuluh agama sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, penyuluh agama memiliki tugas untuk memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menjalankan kehidupan yang baik sehingga terwujud rasa aman dan sejahtera pada diri mereka. Sebagai pemuka agama, maka penyuluh agama berkewajiban untuk membimbing, mengayomi dan memobilisasi masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain dan penyuluh agama juga berkewajiban untuk mengarahkan masyarakat di wilayah binaannya untuk meningkatkan peribadatan mereka. Penyuluh agama juga memiliki tugas untuk memberikan arahan dan nasihat kepada

⁵³ Yusnar Yusuf, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama, Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dan Tenaga Keagamaan* (jakarta, 2003), 42-43.

⁵⁴ Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks)."

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 1987), 1.

masyarakat terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dikarenakan sebagai pemimpin dalam masyarakat, penyuluh agama merupakan imam yang diikuti perilakunya sehari-hari baik dalam lingkungan maupun dalam menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat, kenegaraan, dan pemerintahan.

2) Penyuluh agama sebagai fasilitator

Penyuluh agama diharapkan tidak hanya mampu memberikan motivasi berupa lisan saja tetapi juga wajib untuk mengamalkannya dalam perbuatan sehari-hari. Dalam hal ini penyuluh agama memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk bisa mengamalkan ajaran Islam bersama-sama dengan dipandu dan diawasi oleh penyuluh agama. Hal ini diperlukan agar masyarakat dapat mengambil teladan dari sikap penyuluh agama dan kemudian mengikutinya dengan penuh kesadaran. Sebagaimana dalam Hadist Nabi Muhammad Saw.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: «من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك»
«أضعف الإيمان : رواه مسلم

Dari Abu Said Al Khudri RA *beliau berkata : Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah dia merubahnya dengan tangannya (kekuasaannya). Maka jika dia tidak sanggup, maka dengan lisannya (nasihat), lalu jika dia tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan demikian itu (cara yang terakhir) adalah termasuk selemah – lemahnya iman.*⁵⁶

3) Penyuluh sebagai katalisator

Sebagai *agent of change*, penyuluh agama memiliki peran yang dapat mengantarkan kepada perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan penyuluh agama merupakan motivator utama dalam upaya pembangunan masyarakat. Peran yang demikian

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al – Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 385.

tersebut sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat karena pembangunan tidak hanya berupa pembangunan fisik dan jasmaniyah melainkan juga pembangunan yang bersifat rohaniyah dan spiritual.⁵⁷

Penyuluh agama diharapkan memiliki kualifikasi yang baik dikarenakan penyuluh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam tatanan sosial masyarakat. Dalam hal ini penyuluh agama diwajibkan untuk memiliki moral dan akhlak yang mulia sebagai bentuk keteladanan bagi masyarakat. Selain itu, penyuluh agama harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas terkait dengan keagamaan. Sehingga diharapkan penyuluh agama mampu membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik. Sebagaimana dalam firman- Nya QS Ali Imran/ :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁸

Dari data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian peran penyuluh agama Islam adalah seperangkat perilaku yang secara terbuka dilakukan oleh seorang penyuluh agama Islam untuk memenuhi hak dan kewajiban yang melekat padanya sebagai seseorang yang memiliki kedudukan khusus di masyarakat. Kedudukan tersebut berkaitan erat dengan masyarakat yaitu memimpin, memberikan petunjuk, mengawasi, dan membimbing kegiatan keagamaan masyarakat.

⁵⁷ Risal Hamsi, “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” (UIN Alaudii, 2014).

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007)

B. Minat Belajar Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Minat Belajar Membaca

Kata minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar. Kata minat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan gairah atau keinginan seseorang yang lebih terhadap sesuatu.⁵⁹ Menurut Slameto minat mengandung arti kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa ada paksaan dan perintah dari orang lain.⁶⁰ Sedangkan Rdi Hariyono mendefinisikan meinta sebagai perasaan emosi yang menggetarkan jiwa sesara halus untuk mendorong diri seseorang.⁶¹ Mashur dan Marhiyanto mengatakan bahwa minat akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa apabila daya kemampuan dan keinginan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.⁶²

Sementara Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab mendefinisikan minat dengan kecenderungan terhadap suatu obyek yang disenangi sehingga menghasilkan seperangkat perilaku.⁶³ Adapun menurut Syaiful Bahri, minat adalah perbuatan menetap yang dikerjakan untuk mengenang atau mengulang aktivitas yang disukai oleh seseorang.⁶⁴

Minat belajar membaca Al-Qur'an, juga diterangkan dan dimotivasi melalui ayat Al Qur'an. Ayat pertama yang turun ke Rosulullah SAW adalah ayat perintah untuk membaca. Ayat tersebut adalah QS. Al-Alaq : 1

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

⁵⁹ "Minat," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minat>.

⁶⁰ M. Jamal Asmani, *Jurus-Jurus Belajar Efektif Untuk SMP Dan SMA* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 15.

⁶¹ Rudi Haryoo, *Teknik Pengendalian Keinginan* (Gresik: Gersik Putra, 2000), 15.

⁶² Abdullah Masrur and Bambang Marhijanto, *Pendorong Daya Kemauan* (Jakarta: CV. Bintang Remaja, 2007), 9.

⁶³ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 262-263.

⁶⁴ Tiffany, "Pengertian Minat Menurut Para Ahli," n.d.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”⁶⁵

Beberapa ahli psikologi memberikan definisi minat sebagai berikut:

- 1) H.Djali mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa keterkaitan atau perasaan suka yang lebih terhadap suatu aktivitas tanpa adanya pemaksaan atau suruhan. Pada dasarnya, minat berkaitan dengan penerimaan atas suatu hal yang berada di luar diri seseorang dengan dirinya sendiri. Minat akan semakin besar apabila hubungan antar keduanya semakin erat dan kuat.⁶⁶
- 2) Lester D Crow dan Alice Crow mendefinisikan minat adalah sesuatu yang menstimulasi seseorang untuk memiliki ketertarikan terhadap seseorang, barang, atau kegiatan yang berpengaruh pada pengalaman seseorang atas sesuatu yang menarik perhatiannya.⁶⁷
- 3) Muhibbin Syah memaknai minat sebagai kecenderungan yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal.⁶⁸

Sedangkan dalam pengertian KBBI, belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh kepintaran dan ilmu dengan cara melakukan latihan, mengubah tingkah laku, atau memberikan tanggapan yang tepat berdasarkan pengalaman dirinya sebelumnya.⁶⁹

Menurut Hilgard dan Bower, belajar adalah pengalaman yang berulang yang melahirkan perubahan perilaku. Morgan mendefinisikan belajar sebagai sebuah hasil dari pelatihan yang menyebabkan perubahan perilaku yang menetap pada diri seseorang.⁷⁰ Definisi-

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007)

⁶⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 121.

⁶⁷ Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 351.

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

⁶⁹ “Belajar”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>.

⁷⁰ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),

definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk merubah diri menjadi lebih baik dan dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan.

Membaca diartikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengetahui, memahami, mengeja atau melafalkan yang tertulis.⁷¹ Sebagaimana diketahui membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Tanpa membaca seseorang tidak akan mengetahui apa-apa. Perihal pentingnya membaca bisa dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Wahyu pertama yang diturunkan tersebut berisi perintah membaca (*iqra'*). Kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun.⁷² Membaca adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh mengerti dan memahami suatu pesan yang tertulis.⁷³

Laksmi mengatakan bahwa minat baca adalah dorongan hati yang terjadi pada seseorang untuk memiliki keinginan membaca yang tinggi.⁷⁴ Adapun Bastiano mengungkapkan bahwa minat baca biasanya dikembangkan dalam diri seseorang, bukan sesuatu yang muncul tanpa sebab. Sehingga minat baca seseorang bergantung pada pengalaman yang dimilikinya. Minat membaca mendorong seorang anak untuk memiliki ketertarikan dalam aktivitas membaca yang dilakukan dengan sadar dan tanpa adanya paksaan. Sementara Endarwati menyampaikan minat baca lahir dari dalam jiwa seseorang terhadap aktivitas yang berhubungan dengan perhatian, pengamatan dan pemahaman dengan

⁷¹ "Membaca," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>."

⁷² Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al – Qur'an*,... 167.

⁷³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: angkasa, 1990), 7.

⁷⁴ Laksmi, *Peningkatan Minat Gemar Dan Kebiasaan Membaca* (Jakarta: Pusdiklat, 2013).

derajat yang tinggi.⁷⁵ Atau lebih mudahnya minat baca diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang melahirkan rasa ketertarikan untuk membaca. Minat harus berasal dari dalam diri sendiri atas kemauan sendiri.

Berdasarkan dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar membaca Al-Qur'an adalah kecenderungan hati seseorang disertai dorongan yang kuat untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Dorongan ini lahir dari keinginan yang kuat untuk berubah dari yang tadinya belum *mampu* membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca Al-Qur'an, dari yang awalnya jarang membaca Al-Qur'an menjadi rajin membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah status atau kedudukan yang menjalankan kewajibannya. Wewenang dari penyuluh agama melakukan kegiatan bimbingan agama kepada masyarakat yang kurang pengetahuan ilmu agama. Lalu minat baca sendiri diartikan sebagai mendorong warga belajar. Dari penjelasan tersebut berarti peran penyuluh agama Islam mempunyai wewenang untuk mendorong warga untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah pelajaran agama yaitu pedoman hidup umat Islam di dunia.

2. Indikator Minat Belajar Membaca

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "Indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan". Masing-masing individu tentunya memiliki perbedaan dalam minatnya. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui beberapa indikator

⁷⁵ Endarwati, "Hubungan Antara Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Siswa," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 3 (2013): 244.

Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab mengemukakan terdapat lima indikator minat belajar membaca seseorang untuk membaca, yaitu⁷⁶ :

1) Perasaan senang

Seseorang dapat dikatakan merasa senang dengan sesuatu apabila tidak ada paksaan untuk terlibat dengan hal itu. Misalnya seseorang yang senang membaca, tentu akan sangat menyukai buku dan dengan senang hati mempelajari atau membaca apa yang tertulis dalam buku tersebut tanpa adanya perasaan keberatan.

2) Pemusatan Perhatian

Yaitu adanya perhatian. Perhatian dipahami sebagai aktivitas jiwa yang berhubungan dengan pengamatan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pemusatan perhatian adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang ketika membaca bacaan yang dapat diukur melalui hasil belajar dan sikapnya dalam mempelajari sesuatu.

3) Penggunaan waktu

Penggunaan waktu yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dapat menjadi indikator minat. Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak memiliki minat terhadap sesuatu tidak mungkin ia akan rela menghabiskan waktunya hanya melakukan kegiatan tersebut.

4) Motivasi untuk membaca

Motivasi dapat dipahami sebagai Sesuatu yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Maka seseorang yang memiliki motivasi membaca yang tinggi dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki minat yang besar dalam membaca. Hal ini dapat dilihat melalui sikapnya yang lebih mengutamakan

⁷⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*,... 264-265.

membaca daripada melakukan pekerjaan lainnya yang dapat menghambat tujuannya dalam membaca.

5) Emosi dalam membaca

Emosi berkaitan erat dengan perubahan perasaan yang kuat dari seseorang terhadap suatu hal. Orang yang memiliki minat dalam membaca tentunya akan merasakan perubahan emosi atas sesuatu yang ia baca karena melibatkan penghayatan dari bacaan yang dibacanya.

Dari indikator diatas penulis menyimpulkan bahwa minat belajar membaca seseorang dapat dilihat dari kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, perhatian terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan menghayati dari apa yang dibaca.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an

Minat seseorang bukan merupakan bawaan, akan tetapi ia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menentukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya minat adalah sebagai berikut:⁷⁷

1) Dorongan individual.

Dorongan rasa ingin tahu yang muncul dalam diri seseorang kan membangkitkan minatnya untuk belajar dan menuntut ilmu sesuai dengan yang dikehendaki.

2) Motif Sosial

Motif sosial bisa menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan minat seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Sebagai contoh misalnya minat seseorang untuk belajar/menuntut ilmu timbul karena didorong oleh keinginannya mendapat penghargaan dan penghormatan dari masyarakat.

⁷⁷ Abdul Rahman Sholeh, dan Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Perseptif Islam, hlm. 264

3) Faktor Emosional

Minat sangat erat kaitannya dengan emosi. Apabila seseorang meraih kesuksesan dalam kegiatan atau aktivitas tertentu, maka kesuksesan itu akan berdampak pada emosinya seperti rasa senang, bahagia, dan gembira. Perasaan senang tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas yang dijalankan.

Sedangkan menurut Abdul Rohman dan Muhibb Abdul Wahab sebagai berikut :

- 1) Faktor yang berkaitan dengan individu seperti motivasi, cita-cita, perasaan ketika belajar, perhatian, kemampuan, keterampilan, waktu belajar, dan lainnya.
- 2) Faktor yang berkaitan dengan lingkungan yaitu teman, guru, keluarga, masyarakat sekitar, dan lainnya.
- 3) Faktor yang berhubungan dengan sarana prasarana belajar diantaranya, catatan pelajaran, buku, perlengkapan belajar, media belajar, tempat belajar, dan lainnya.⁷⁸

Lain halnya menurut Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat membaca Al-Qur'an, yaitu⁷⁹:

- 1) Motif yang berasal dari dalam individu seperti makan dan seks. Dorongan atau motivasi untuk makan akan melahirkan sikap yang berhubungan dengan pencarian pekerjaan, mencari penghasilan, atau ketertarikan terhadap suatu produk makanan. Sedangkan dorongan rasa ingin tahu akan melahirkan sikap untuk belajar, mempelajari hal baru, membaca, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan eksperimen atau perilaku lainnya.
- 2) Motif Sosial, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Misalnya seseorang yang memiliki minat terhadap pakaian bisa saja muncul karena

⁷⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*,.. 69.

⁷⁹ Abdul Rahman Shaleh, 265.

dorongan ingin mendapatkan perhatian dari orang lain. Sama halnya dengan minat untuk belajar yang timbul karena dorongan ingin memperoleh penghargaan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki ilmu lebih sering dihargai dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam tatanan masyarakat.

- 3) Faktor emosional juga memengaruhi minat. Hal ini dikarenakan minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Seseorang akan merasa senang dan bangga apabila ia memperoleh kesuksesan. Dan sebaliknya perasaan sedih akan mendominasi seseorang ketika ia mengalami kegagalan.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, jelaslah bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat membaca Al-Qur'an semakin kuat faktor yang mempengaruhi, maka semakin kuat pula minat dan semangat belajarnya.

Faktor di atas memberikan pengaruh pada minat warga masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Jadi bisa disimpulkan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat warga masyarakat Dusun Siking dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keinginan dan dorongan kuat dalam dirinya untuk bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal yaitu perasaan malu baik kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat secara umum karena tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan peran penyuluh agama dalam menumbuhkan minat masyarakat untuk membaca Al-Qur'an. Saalh satunya adalah kurangnya minat dari masyarakat di dusun Siking untuk belajar membaca Al-Qur'an sehingga penyuluh agama memiliki tanggungjawab untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat. Belajar Al-Qur'an sangat

⁸⁰ Abdul Rahman Shaleh, 265.

penting dilaksanakan karena membaca Al-Qur'an bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala termasuk juga bagi orang yang mau mendengarkannya. Jadi menumbuhkan minat maksudnya adalah upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama untuk memberantas atau menghilangkan banyaknya masyarakat yang buta aksara Al-Qur'an demi mewujudkan masyarakat Islami yang bernafaskan Al-Qur'an mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang membaca dan mengamalkannya dicatat sebagai perbuatan ibadah dan dijanjikan akan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Minat individu satu dengan yang lainnya tentunya akan memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan ini biasanya dapat diamati melalui perilaku dan gejala yang nampak pada individu tersebut. Minat seseorang bisa diketahui melalui indicator seperti perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, giat belajar, mengerjakan tugas, dan mengetahui tujuan belajar.⁸¹ Dari beberapa indicator tersebut bisa digunakan untuk mengukur minat belajar membaca Al-Qur'an warga Dusun Sukung. Menurut penjelasan petugas penyuluh agama, warga masyarakat yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an menunjukkan minat yang luar biasa. Mereka terlihat senang dan antusias mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an tersebut. Hal ini terlihat dari jaranginya ada warga yang absen dari kegiatan belajar kecuali ketika ada halangan yang membuatnya tidak bisa hadir.

C. Urgensi Peran Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an

Sebagai penyambung komunikasi Kementerian Agama dengan masyarakat, penyuluh agama memiliki tugas untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat di tengah banyaknya perubahan. Penyuluh agama berperan dalam membangun kualitas dan meningkatkan mental spiritualitas di bidang keagamaan sebagai upaya pembangunan masyarakat

⁸¹ Abrar, *Psikologi Pendidikan*, 112.

yang lebih baik. Saat ini, penyuluh agama lebih banyak memberdayakan masyarakat untuk kepentingan pembangunan. Seiring dengan permasalahan yang semakin banyak dan kompleks yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat menyebabkan tugas yang dilakukan oleh penyuluh agama menjadi semakin berat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penyuluh agama tidak bisa berperan sendiri melainkan harus mengoptimalkan perannya sebagai motivator, fasilitator, maupun katalisator dakwah.⁸²

Bagian yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, benar, dan fasih. Sehingga kemampuan atau peningkatan keterampilan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dunia pendidikan agama Islam.⁸³

Seseorang yang berada pada masa dewasa memiliki keterbatasan yang berlaku dalam fisik maupun lingkungan. Pada usia yang semakin menua, banyak terjadi keterbatasan terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan, kegelisahan, dan lainnya. Pada masa ini justru dituntut untuk menunjukkan kemampuan atau kelebihan yang dimiliki kepada kaum muda sebagai bentuk keteladanan. Sehingga mereka harus mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sebagai upaya untuk menyalurkan potensi yang positif maka dibutuhkan pula lingkungan yang positif untuk mendukung hal yang dilakukan termasuk minat membaca.

Apabila problem dan kesukaran yang dihadapi tidak selesai dan masih membuat gelisah, maka sampai kapanpun akan mengalami kegelisahan dan kecemasan sampai akhir hayatnya.⁸⁴ Orang tua adalah bagian dari masyarakat dan keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang penting, tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota keluarga dan

⁸² M. Agus Norbani, "Penyelenggaraan Kepenyuluhan Agama Islam Non-Pns Di Kota Depok," *Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 29, no. 1 (2016): 152.

⁸³ Akiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 134.

⁸⁴ Derajat *Ilmu Pendidikan Islam*,.. 102.

masyarakat, tetapi hubungan lebih erat, hubungan keluarga ini memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh sosial lainnya..

Usia yang semakin menua menua merupakan amanat Allah kepada mereka untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia selalu mengingat Allah. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an tentang bagaimana pentingnya membaca Al-Qur'an.

Adapun hadist yang memerintahkan untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an antara lain⁸⁵:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Abu Dawud)⁸⁶

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia di dunia sehingga penting untuk setiap individu muslim memiliki kemampuan untuk membacanya. Oleh karenanya jika dikaitkan dengan hal itu, maka penyuluh agama memiliki dua bentuk tanggungjawab yaitu tanggung jawab yang bersifat kodrati dan tanggung jawab yang berikan oleh pemerintah sebagai bagian dari pegawai pemerintahan. Tanggung jawab keagamaan berasal dari tugas untuk menanamkan minat baik dalam diri sendiri maupun kepada orang lain. Setelahnya penyuluh bertanggung jawab untuk melaksanakan dan konsisten terhadap minatnya dalam bidang keagamaan untuk disampaikan secara luas.⁸⁷

Dalam Surat Al-Ankabut: 45 perintah untuk membaca Al-Qur'an.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصَدَّقُونَ

⁸⁵ Mumtaz Hanif, “Hadits Belajar Al Quran Dan Mengajarkannya Arab Latin Artinya,” n.d.

⁸⁶ Al-Bukhari, M. Al-Adab al-Mufrud, Daar As-Salaam. Beirut, 2013.

⁸⁷ Syahminan Zaini, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Kalam Mulia, 1986), 104.

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perintah untuk mempelajari Al-Qur'an banyak disampaikan dalam ajaran Islam, hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang memuat beragam pembelajaran dari berbagai bidang kehidupan manusia dan juga merupakan rahmat dari Allah SWT. Sehingga penyuluh agama berperan penting dalam menumbuhkan minat keagamaan masyarakat motivasi belajar secara luas merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar.⁸⁸ Dengan bekal ajaran islam dan Al-Qur'an yang dimiliki oleh penyuluh agama diharapkan mampu membimbing dan mengayomi masyarakat. Salah satu yang dilakukan adalah dengan membimbing dan mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada masyarakat dusun suking usia 40 tahun keatas dan membimbing untuk mengamalkannya.

⁸⁸ Fitri Ainurrohman, "The Influence Of Motivation, Learning Discipline, Teacher Competion, And Parental Support On Academic Achievement Of Students (Study On Gama English Course Sukoharjo)", International Journal of Economics Business and Accounting Research, Vol.4 (2020), 1321.

BAB III

PERAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MINATBELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU

A. Gambaran Umum Dusun Sucing Desa Sumberrejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

Pada zaman Bahurekso di Kabupaten Kendal ada seorang laki-laki bernama Kanjeng Adipati Bahurekso, dimana menurut istilah sekarang ini ia adalah seorang Bupati di daerah tersebut. Ia memiliki seorang Abdi Dalem yang memiliki rumah di belakang Balai Kabupaten. Karena memiliki wilayah kekuasaan yang cukup besar dan tidak memungkinkan untuk menangani dan mengawasi semua kegiatan di wilayahnya, ia membagi wilayah tersebut menjadi beberapa desa. Salah satunya bernama Desa Gambilangu. Kemudian di bawah kepemimpinan Bapak Sanusi ± 1951 nama Gambilangu diubah menjadi Sumberejo.

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Letak Desa Sumberejo terletak di sebelah utara Desa Mororejo, sebelah selatan Desa Darupono, sebelah barat Desa Nolakerto dan sebelah timur Kota Semarang. Luas wilayah Desa Sumberejo ialah 462,82 ha

Jarak yang perlu di tempuh dari kecamatan terdekat sekitar 3 km membutuhkan waktu sekiranya 15 menit dan untuk ke kabupaten sekitar 7 km dengan waktu sekitar 1 jam.

Wilayah Desa Sumberejo secara administratif terdiri dari sembilan dukuh/dusun, yaitu Dukuh Mlaten, Sucing, Duwet, Klangeng, Sidodadi, Temenggungan, Gedangan, Gambilangu dan Gambiran. Jumlah penduduknya 8.130 orang/jiwa, terdiri dari lakilaki 4.047 orang/jiwa dan perempuan 4.083 orang/jiwa

B. Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kaliwungu

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal terletak di Jalan Sekopek-Plantaran No. 01 Kaliwungu berada di jalan Kabupaten yang menghubungkan antara Kaliwungu dan Boja, di mana dua wilayah tersebut merupakan daerah yang mendukung perekonomian Kabupaten Kendal karena banyaknya aktifitas bisnis dan perdagangan. Namun demikian, letak KUA Kecamatan Kaliwungu masih termasuk strategis karena hanya berjarak \pm 150 m dari jalan utama, Jalan Raya Barat yang menghubungkan Kendal dan Semarang. Gedung KUA Kecamatan Kaliwungu menempati tanah wakaf dengan bukti Sertifikat Tanah Wakaf yang terdaftar di Kantor Pertanahan Kabupaten Kendal Nomor 329 Tahun 1992 dengan luas tanah \pm 346 m² dan luas bangunan 156 m².

Wilayah Kecamatan Kaliwungu secara administratif terdiri dari 9 desa, yaitu Desa Wonorejo, Mororejo, Kumpulrejo, Sarirejo, Karangtengah, Kutoharjo, Krajankulon, Sumberejo dan Nolakerto. Jumlah penduduknya 66.601 orang/jiwa, terdiri dari laki-laki 33.189 orang/jiwa dan perempuan 33.412 orang/jiwa.

Struktur organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, sebagai berikut:

1. Kepala KUA : Kartawi, S.Ag
2. Penghulu pertama : Kartawi, S.Ag
3. Penyuluh ahli madya: H. Sajidin, S.Ag., M.Pd
4. Pengadministrasi : Juli Mudjiyono, SE

Nur Safaatun, SH

Adapun sepsialisasi di KUA dan penanggung jawabnya, sebagai berikut:

1. Pernikahan dan keluarga sakinah : M. Ibadurrahman
2. Wakaf : Nuril Izza Muzaki

3. Zakat : Nur Rif'ati Khairun Nisa
4. Produk halal : Hudyanti
5. Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an : Supawi
6. Radikalisme dan aliran sempalan : Abdul Halim A
7. Kerukunan umat beragama : M. Syarii Lubis
8. Penyalahgunaan narkoba dan HIV/Aids : Andy Putwojatmiko

Adapun desa binaan yang di naungi KUA Kecamatan Kaliwungu, sebagai berikut:

1. Krajankulon : Nuril Izza Muzaki
2. Karangtengah : Hudyanti
3. Kumpulrejo : Andy Putwojatmiko
4. Sarirejo : Nur Rif'ati Khairun Nisa
5. Sumberejo : Supawi
6. Kutoharjo : M. Syarii Lubis
7. Mororejo : Abdul Halim A
9. Nolakerto : M. Ibadurrahman

C. Kondisi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Siking

Istilah minat diartikan dengan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan minat yaitu perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca. Kelima indikator tersebut mewakili representasi kondisi minat belajar seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan jama'ah yang berusia sekitar 40 tahun. Pemilihan informan ini didasari oleh kriteria jama'ah yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca meskipun belum lancar. Berikut deskripsi lima indikator minat belajar membaca Al-Qur'an jama'ah pengajian di Dusun Siking ketika mendapatkan pengajaran dari penyuluh agama.

1. Perasaan senang

Perasaan senang timbul tanpa adanya keterpaksaan. Seseorang yang senang membaca pasti akan dengan senang hati mempelajari sesuatu. Kondisi perasaan senang saat membaca Al-Qur'an di Dusun Suling sangat beragam. Salah satunya yang dialami oleh Ibu R yang berusia 51 tahun yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Ibu R merasa senang atas kedatangan penyuluh dalam rangka menumbuhkan minat membaca di Dusun Suling. Berikut ungkapan Ibu R yang disampaikan kepada peneliti :

“...Perasaan saya senang ketika adanya ngaji di mushola sini, ada yang mau mengajari ngaji ...” (wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu R tersebut menunjukkan kondisi perasaan yang senang dan menerima secara baik kegiatan penyuluhan yang diadakan di mushola. Pernyataan yang sama tentang perasaan senang dalam membaca Al- Qur'an juga dialami oleh Ibu S selaku ibu RT di dusun Suling beliau berusia 42 tahun. Berikut ungkapan Ibu S :

“....Senang rasanya, Alhamdulillah ada yang mengajar, apalagi gratis lagi (sambil senyum bahagia), yang dulunya belum tau jadi tau....” (Wawancara dengan ibu S, 28 Maret 2022)

Ibu S menunjukkan rasa senang karena sudah mendapatkan pelajaran mengaji dari penyuluh dan merasa bersyukur karena telah diajarkan mengaji secara gratis tanpa biaya sedikitpun. Hal ini membuat Ibu S merasa sangat senang. Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu N yang berusia 51 tahun. Berikut ungkapan Ibu N kepada peneliti :

“...Rasane yo seneng, semangat mangkat nek ono ngaji ning mushola. Pasange sak hurunge ono ngaji ning musola ketoke kok pie ngono kok rak ono wong ngaji. Melu kumpul kumpul kono anak anak wong tuo tuo sing pinter pinter kene sing rak iso yo gur muni Allah ngono wae. Semangat pokoke sering mangkat...”(Wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022).

Ibu N membandingkan sebelum adanya kegiatan mengaji di musola Ibu N merasakan seperti adanya kekurangan dalam mengaji

dikarenakan di desanya kalau mengaji kitab berjanji hanya orang tua yang pintar membaca. Ibu N yang merasa belum bisa mengaji cuma bisa mengucapkan lafal Allah saja. Hal tersebut menandakan adanya rasa perbedaan antara dulu dan sekarang. Hal itu membuat Ibu N merasa senang dan tertarik dengan adanya kegiatan ngaji yang diadakan oleh pihak penyuluh.

Perasaan senang mengikuti kegiatan pengajian membaca Al-Qur'an juga disampaikan oleh Ibu Y seorang ibu rumah tangga yang berusia 47 tahun. Dalam sebuah wawancara Ibu Y mengatakan bahwa dirinya sangat antusias dan senang dengan adanya penyuluh yang mengajarkan kepada ibu-ibu di Dusun Suling untuk membaca Al-Qur'an. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Y:

“Kulo nggih seneng mbak enten pak ustadz yang kesini setiap siang buat ngajarin ibu-ibu disini belajar ngaji. Lha disini memang ibu-ibunya jarang yang bisa mengaji termasuk kulo niki”. (Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga dituturkan oleh Ibu A yang berusia 53 tahun. Ibu A merasa bersyukur dengan adanya penyuluh-penyuluh dari kecamatan yang datang untuk mengajar ngaji di Dusun Suling. Terlebih ketika ibu-ibu yang sudah berusia lanjut diperkenankan mengikuti pengajian membaca Al-Qur'an. Ibu A mengatakan:

“Alhamdulillah mbak, seneng enten guru niku sing ngajari ngaji nggo ibu-ibu. Dadose mboten isin nek arep melu pengajian, malah seneng iso melu maos arab ora kalah karo bocah cilik-cilik niku masio ya angel mbak. Soale riyen niku mboten enten ngaji kados ngeten iki.” (Wawancara dengan Ibu A, 28 Maret 2022)

Dari beberapa informan di atas, diketahui bahwa ibu-ibu di Dusun Suling merasa senang dengan adanya kegiatan pengajian membaca Al-Qur'an yang dibimbing oleh penyuluh agama. Perasaan senang ditunjukkan dengan adanya antusiasme dan semangat mengikuti pengajian dari ibu-ibu di Dusun Suling. Hal ini dikarenakan mereka

merasa bahwa dengan adanya kegiatan tersebut adalah kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an meskipun dari dasar. Maka dapat dikatakan bahwa adanya kegiatan pengajian Al-Qur'an di Dusun Sucing menjadi suatu kesenangan tersendiri bagi masyarakat, khususnya jama'ah ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut.

2. Pemusatan Perhatian

Perhatian menjadi salah satu indikator minat belajar membaca seseorang. Orang yang berminat terhadap sesuatu cenderung memberikan perhatian yang lebih. Dalam hal ini seseorang yang ketika belajar menunjukkan sikap yang penuh konsentrasi, mengamati dengan seksama, mendengarkan dengan baik, dan menghayati bacaan memperlihatkan bahwa orang tersebut berminat dalam mempelajari sesuatu. Seseorang yang mengalami konsentrasi bisa dikatakan bahwa minat seseorang tumbuh atau ada. Seperti halnya dengan Ibu R beliau mengungkapkan bahwa dirinya dulu belum mengenal arti membaca panjang pendek, tetapi setelah adanya kegiatan mengaji di mushola sudah sedikit mengetahui tentang panjang pendek. Berikut ungkapan Ibu R:

“...Panjang pendeknya belum begitu bisa kalau dulu kan belum diajarkan, kalau yang di mushola sudah diajarkan seperti panjang pendek dan kejelasan dalam membaca....”. (Wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022)

Pernyataan Ibu R di atas menunjukkan bahwa Ibu R mengalami hasil belajar yang sudah meningkat dibanding sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa Ibu R telah memiliki pusat perhatian berupa konsentrasi yang tinggi dalam belajar membaca Al – Qur'an. Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu A. Ibu A mengatakan bahwa dirinya sedikit kesulitan untuk mengingat bacaan yang dibaca panjang atau dibaca pendek. Terkait hal ini, Ibu A mengatakan bahwa:

“...kulo niku kangelan mbak nek ngeling-ngeling pundi sing kudu diwaca dowo pundi sing kudu diwaca pendek. Tapi ya

nek pas keliru sing maca ngoten dielingke pak gurune. Nggeh tak eling-eling tapi ya kadang iseh lali wong jenenge wong tuo.” (Wawancara dengan Ibu A, 28 Maret 2022)

Mengenai bentuk pemusatan perhatian yang lainnya disampaikan oleh Ibu S dalam kutipan wawancara berikut :

“...kalau saya penting jika tidak bisa ya bertanya kepada penyuluh, karena faktor usia sudah tua, kalau disuruh macam anak anak ya masih susah emang, tapi kan tetap berusaha...”(Wawancara dengan ibu S, 28 Maret 2022)

Ibu S mengungkapkan tentang pentingnya untuk bertanya. Maksudnya adalah ketika masih belum memahami pelajaran atau lupa dengan apa yang sudah diajarkan sebelumnya maka penting untuk bertanya kepada pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pusat perhatian Ibu S merupakan kesungguhan dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh penyuluh. Hal yang sama juga dialami oleh Ibu N, Berikut penuturannya :

“...sing penting nek di kandani pak gurune, nek pak gurune nulis lancar yo berarti aku lancar. Sing penting pangkat...” (Wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu N tersebut menandakan bahwa Ibu N memiliki pusat perhatian konsentrasi saat dilaksanakannya kegiatan mengaji di mushola. Menerima dan berkonsentrasi secara baik apa yang dikatakan oleh penyuluh membuat Ibu N mengalami perubahan dalam hal belajar.

Bentuk pemusatan perhatian selanjutnya yang dikatakan oleh Ibu Y yaitu beliau mengikuti yang diajarkan oleh guru. Seperti cara membaca huruf-huruf hijaiyyah mulai dari *alif* hingga *ya*'. Ibu Y mengatakan:

“Nek kulo niki jujur mboten saget blass mbak sebelume, nggeh ngertos misal enten tulisan arab niku ngertos, tapi maose kados pundi niku gaiso mbak. Lah sakniki nggeh wong sampun enten sing ngajari ngoten tak eling-eling sing ajarne pak guru nek bentuke ngene maos e ngene ngoten.” (Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022)

Berdasarkan beberapa jawaban dari informan di atas, dapat

dikatakan bahwa terdapat pemusatan perhatian yang dilakukan jama'ah pengajian membaca Al-Qur'an di Dusun Suling terhadap pelajaran yang diberikan oleh penyuluh agama. Pemusatan perhatian jama'ah dapat dilihat dari adanya konsentrasi dan keinginan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh penyuluh atau pengajar. Hal ini menunjukkan adanya minat dari masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an meskipun dari tingkat dasar yaitu mengenal huruf-huruf hijaiyyah dan cara membacanya.

3. Penggunaan waktu

Orang yang berminat dalam suatu hal maka akan selalu meluangkan waktunya untuk hal yang diminati. Dalam hal ini minat seseorang dalam membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari berapa lama waktu yang digunakan dalam membacanya, atau seberapa rela dirinya meninggalkan aktivitas lain hanya untuk membaca Al-Qur'an. Misal saja yang dialami oleh Ibu S bahwa beliau berusaha untuk tetap berangkat mengaji bahkan sampai mengajak ibu-ibu yang lain supaya berangkat mengaji.

“...Ya diusahakan berangkat, malah saya yang paling sering berangkat sambil mengajak ibu-ibu yang lain untuk berangkat, ayok buk, berangkat karena kesempatan tidak datang dua kali...”(Wawancara dengan Ibu S, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu S menunjukkan bahwa ada tekad besar penggunaan waktu yang sebaik baiknya untuk diusahakan berangkat mengaji bahkan mengajak ibu-ibu yang lain untuk berangkat mengaji. Hal yang sama mengenai penggunaan waktu di alami oleh Ibu R, Berikut penuturan Ibu R :

Kalau waktu pergi ya tidak berangkat, kalau dirumah ya berangkat. Kadang juga hujan...”(Wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu R menunjukkan adanya penggunaan waktu sesuai dengan kondisi, mengusahakan berangkat disaat Ibu R berada dirumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu R berusaha agar waktu belajar mengajinya di usahakan selalu bisa berangkat kecuali kalau memang lagi tidak bisa berangkat. Hal yang sama dalam penggunaan waktu yang dialami oleh Ibu N, Berikut penuturannya:

“...Pangkat terus mbak, nek jaman riyen pas kulo tasih alit kan bukune ngenten, dadine kan turutan. Lha niki enten sing mulang ngaji ten mriki kadang nggeh sing mulang tigo, kadang sekawan, kadang yo gangsal, kadang yo setunggal, kadang kantore mriko nek kantore katah gawean yo mriki wonten kaleh, niki waune paringi niki...” (Wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu N menandakan bahwa Ibu N selalu berangkat aktif berangkat kegiatan mengaji di mushola yang membuat Ibu N hafal dengan penyuluh yang berangkat kadang 3 atau 4 bahkan ada yang hanya 1 orang penyuluh yang mengajari.

Berbeda dengan Ibu N, penggunaan waktu merupakan suatu hal yang sulit bagi Ibu Y untuk mengikuti kegiatan pengajian membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan banyaknya kesibukan mengurus rumah yang sulit untuk ditinggalkan. Terlebih kegiatan pengajian ini dilaksanakan pada siang hari yang biasa digunakan oleh Ibu Y untuk memasak. Ibu Y menuturkan:

“Nek kulo niku jarang mangkat mbak, pengajiane niki kan entene nek siang bar dhuhur ngoten niku. Nek siang kulo biasane masak kangge mgke sonten pas bapak e karo anak-anak niku muleh kerjo. Dadose nggeh mboten saget mangkat ngaji rutin kulo mbak. Nek enten wektu sakrasan. Asline nggeh kepengen mangkat tapi nggeh kesibukan rumah niku nggeh penting.” (Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022)

Hal yang sama ditambahkan oleh Ibu A yang juga tidak bisa rutin mengikuti kegiatan pengajian membaca Al-Qur'an. Ibu A mengatakan:

“Jarang mbak kulo jarang mangkat ngaji. Niki kan neng omah momong putu lha ibune kerjo sing momong nggeh kulo. Nek pas ibune prei ngoten lagi saget mangkat ngaji. Nek mboten nggeh mboten mangkat mbak.” (Wawancara dengan Ibu A, 28 Maret 2022)

Dari data wawancara yang diuraikan di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan waktu untuk mengikuti pengajian membaca Al-Qur'an oleh ibu-ibu di Dusun Suling. Beberapa orang menjawab bahwa mereka selalu berangkat pengajian. Kemudian yang lainnya tidak bisa dengan rutin mengikuti pengajian dikarenakan berbagai kesibukan yang mereka lakukan seperti memasak, mengasuh cucu, dan pekerjaan lainnya. Meski demikian, tetap menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian apabila tidak ada halangan. Dengan seringnya berangkat pengajian, menunjukkan bahwa jama'ah telah mampu membagi dan memanfaatkan waktu mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

4. Motivasi untuk membaca

Motivasi akan memunculkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Motivasi seseorang dalam membaca menunjukkan minat yang dimilikinya. Apabila seseorang rela meninggalkan kegiatan lainnya untuk membaca memperlihatkan bahwa seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca sehingga dapat dikatakan bahwa ia berminat membaca. Seperti halnya yang dialami oleh Ibu S. Berikut penuturannya :

“.....Yang dulu tadinya tidak tau menjadi tau, yang dulu aras- arasen jadi semangat Kadang juga kalau ada salah satu ibu yang malu di bilangin sama penyuluh gapapa buk gak usah malu ...”
(Wawancara dari Ibu S, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu S menunjukkan bahwa adanya rasa termotivasi dengan dorongan dari penyuluh. Ibu S merasakan bahwa yang tadinya bermalas-malasan jadi tambah semangat mengaji. Hal tersebut menandakan bahwa adanya rasa motivasi yang ditumbuhkan dari pihak penyuluh kepada warga dusun Suling. Perasaan termotivasi juga dirasakan oleh Ibu R, Berikut penuturan Ibu R kepada peneliti :

“...Ya termotivasi, sebelum adanya mengaji ya tidur tidur di rumah tok, kalau sekarang ada ceramahnya juga dan bisa berangkat ngaji. Dan saya juga mendapatkan ilmu, atine

tenang di ceramahi atine tidak kemrungsung....” (wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu R menunjukkan bahwa Ibu R termotivasi dengan kedatangan penyuluh yang memberikan ngaji dan memberikan ceramah singkat membuat hati tenang dan nyaman. Adapun ungkapan mengenai motivasi oleh Ibu N, Berikut penuturan Ibu N kepada peneliti :

“.....Iqro’ ya misale tekan kene bu kaji po pak komari po pak andi misale sak klebet niki nak dereng ngertos diawali maleh mangkeh nek ten griyo bar sholat magreb po bar sholat isya di wangsuli maleh mboten nopo nopo bu....”(Wawancara dengan Ibu N,28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu N menunjukkan adanya rasa termotivasi dari penyuluh untuk bisa diulang lagi bacaannya saat dirumah sehabis sholat magrib atau sholat isya. Hal tersebut merupakan ungkapan ajakan dari penyuluh kepada Ibu N supaya kedepannya bisa lebih tambah baik lagi.

Berbeda dengan Ibu N, Ibu Y mengatakan bahwa beliau mengikuti kegiatan pengajian membaca Al-Qur’an karena memang ingin bisa membaca. Ibu Y memaparkan dalam wawancara bahwa:

“Pengen iso maos mbak. Rasane isin yen neti bocah-bocah cilik iku wes do pinter-pinter leng maos. Lah kulo sing wes tuo iki mosok arep ngrungoke ntok ra reti opo-opo. Dadose nggeh kepengen ngerti lan kepengen iso ora lancar ya elah sing penting iso.” (Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022)

Begitu pula Ibu A yang mengatakan bahwa beliau memiliki keinginan untuk bisa membaca meskipun sedikit-sedikit. Ibu A menyampaikan:

“Kulo ki asline nggeh kepiye ngunu mbak. Ngrumangsani nek awakku iki raiso, mosok ya arep ora iso terus. Mumpung enten pak guru sing mulang niki nggeh kulo nderek senjata soko sitik-sitik mbak macane.” (Wawancara dengan Ibu A, 28 Maret 2022)

Berdasarkan paparan tersebut, masyarakat Dusun Suling termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengajian membaca Al-Qur’an dengan harapan mereka bisa membaca dari yang awalnya tidak bisa

membaca Al-Qur'an sama sekali. Hal ini memperlihatkan adanya minat yang tinggi dari masyarakat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya khususnya dalam hal mengaji Al-Qur'an.

5. Emosi dalam membaca

Emosi adalah reaksi yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Keadaan warga Dusun Siking mengenai emosi saat membaca memang beragam, salah satunya adalah Ibu R yang mengungkapkan bahwa dulu belum bisa sekarang sudah bisa membaca. Berikut penuturan Ibu R kepada peneliti:

“.....Ya tadinya belum bisa membaca Al-Qur'an jadi bisa membacanya, karena saya sering ulang-ulang terus bacaan dirumah...” (Wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu R menunjukkan bahwa Ibu R mengalami emosi saat membaca sehingga membuat derajat yang tinggi dari semula yang belum bisa membaca jadi sudah bisa. Hal yang sama mengenai kelanjutan saat membaca juga dialami oleh Ibu S. Berikut penuturannya:

“...Ya yang dulu tadinya cuma mengenal beberapa huruf arab saya sekarang sudah mengenal huruf arab lumayan banyak...” (Wawancara dengan Ibu S, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu S menunjukkan adanya derajat perubahan yang tinggi dan adanya perubahan yang tadinya hanya mengenal beberapa huruf saja akhirnya sudah mulai bisa mengenal banyak huruf hijaiyyah yang diajarkan. Perubahan yang sama juga dialami oleh Ibu N. Berikut penuturannya :

“...Ya maune ngenal alif ba ta biyen isih cilik saiki maleh saget maos huruf sing digandeng-gandeng mba....” (Wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022)

Ungkapan Ibu N menandakan adanya perubahan saat membaca sehingga terdapat perubahan derajat yang tinggi dari semula belum bisa

membaca menjadi bisa.

Terkait emosi yang dirasakan ketika membaca Al-Qur'an, Ibu Y mengatakan bahwa beliau merasa senang dan beruntung karena sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an sekarang mulai bisa membaca. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Y:

“Kulo niki rasane beruntung ngoten lho mbak. Seneng saget maca Al-Qur'an masio nggeh ora lancar. Tapi rasane iso maca ki bungah kenopo ga kawit biyen aku sinau ngaji ngene iki.”
(Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022)

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu A yang mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pengajian ini menjadikan Ibu A yang semula tidak pernah mengaji di rumah, sekarang lebih sering mengaji. Ibu A menyampaikan dalam wawancara:

“Mbiyen ki kulo mboten nate mba maos Al-Qur'an neng omah, lah sakniki saget sitik-sitik nggeh tak baleni mbak neng omah.”
(Wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022)

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perubahan yang dirasakan oleh jama'ah ibu-ibu Dusun Suling yang mengikuti pengajian Al-Qur'an. Perubahan yang terjadi misalnya menjadi lebih sering membaca Al-Qur'an ketika di rumah dan juga sering mengulang-ulang bacaan yang telah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan lima indikator minat yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling khususnya bagi jamaah termasuk tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek perasaan senang yang ditunjukkan dari adanya antusiasme dan semangat dalam mengikuti pengajian. Kemudian dari aspek pemusatan perhatian yaitu adanya konsentrasi dan keinginan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Sementara dari aspek penggunaan waktu dapat dilihat dari kesediaan menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian apabila tidak

ada halangan. Selain itu juga melalui motivasi dalam membaca dengan harapan mereka bisa membaca dari yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Terakhir melalui aspek emosi dalam membaca ditunjukkan dengan jama'ah menjadi lebih sering membaca Al-Qur'an ketika di rumah dan juga sering mengulang-ulang bacaan yang telah diajarkan sebelumnya. Hasilnya kemampuan yang dimiliki meningkat karena terdapat minat belajar membaca untuk menjadi lebih baik.

D. Peran Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Siking

Sebagai tokoh agama sekaligus pegawai pemerintahan, penyuluh agama memiliki peran untuk memberikan pencerahan, menyampaikan dakwah dan mengamalkannya bersama dengan masyarakat yang menjadi binaan. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, penyuluh agama diharapkan mampu bersikap konsisten antar yang mereka katakan atau sampaikan dalam dakwah tau ceramah dengan perilaku dan perbuatan mereka sehari-hari. Sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar.

Penyuluh agama Islam yang ada di Dusun Siking Desa Sumberejo ini merupakan pegawai negeri sipil dan non PNS yang ditugaskan oleh kementerian agama Kecamatan Kaliwungu. Tugasnya yaitu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam hal membaca Al-Qur'an. Selain itu juga penyuluh agama Islam harus menciptakan pribadi dan masyarakat yang Qur'ani. Peran peran penyuluh agama, diantara lain :

1. Penyuluh sebagai motivator

Tanggung jawab untuk memberikan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera merupakan tugas penyuluh agama untuk memberikan motivasi kepada masyarakat. Sebagai tokoh agama penyuluh memiliki peran untuk mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk istiqomah dalam beribadah. Dalam lingkungan masyarakat, penyuluh agama biasanya menjadi tempat untuk meminta nasihat dan bertanya terkait dengan permasalahan hidup yang dialami oleh masyarakat. Oleh karenanya sebagai pemimpin masyarakat,

penyuluh agama harus memiliki kreativitas dalam mengatasi permasalahan agama, masyarakat, maupun kenegaraan dalam rangka untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu R selaku yang mengikuti penyuluhan mengatakan bahwa:

“Sebelum saya mengikuti pengajian itu saya merasa malas mau ngapa-ngapain, setelah itu penyuluh memberikan sedikit tausiah mengenai pentingnya membaca Al-Qur’an sebagai bekal di akhirat nanti. Sesudah saya mengikuti pengajian itu saya jadi rajin membaca Al-Qur’an atau baca yang lain-lain dan hati terasa tenang. Menurut saya tidak ada kekurangan dari penyuluhan ini, saya merasa cukup”.(Wawancara dengan ibu R, 28 Maret 2022)

Dari wawancara diatas peneliti mengetahui bahwa penyuluh berperan penting dalam memberikan motivasi sehingga masyarakat merasa terbantu dalam meningkatkan membaca Al-Qur’an. Motivasi yang diberikan penyuluh sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar dan membaca Al-Qur’an dengan semangat yang tinggi. Bentuk motivasi yang diberikan penyuluh berupa memberitahu keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur’an, maupun pahala yang akan didapat bagi setiap orang yang mempelajari dan membaca Al-Qur’an serta harapan agar masyarakat semakin semangat dan minatnya pun semakin tinggi sehingga membuat mereka tidak pernah menyerah untuk terus mempelajari Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Supawi bahwa cara yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada jama’ah agar mau dan merasa senang untuk mengikuti pengajian membaca Al-Qur’an yaitu:

“...menjelaskan manfaatnya bisa membaca terus mereka tertarik. Jadi maksudnya memberi tahu pentingnya membaca Al-Qur’an. Karena kita sebagai umat Islam bisa tahu isinya Al-Qur’an kan harus bisa membaca begitu. Sambil belajar sambil melaksanakan apa saja yang diperintahkan dalam Al-Qur’an itu. Kan Al-Qur’an itu sebagai pedoman untuk kehidupan...”. (Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022)

Dengan memberikan penjelasan terkait dengan manfaat yang mereka peroleh ketika belajar membaca Al-Qur'an, dapat menarik minat dan membangkitkan motivasi pada diri jama'ah untuk belajar membaca Al-Qur'an. Menurut penuturan dari Bapak Supawi di atas, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga diperlukan kemampuan membaca agar lebih memahami maksudnya. Diharapkan sambil belajar, jama'ah juga bisa mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Salah satu amalan tersebut yaitu belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini dikatakan oleh Bapak Andi selaku penyuluh agama dan pengajar bahwasanya untuk memotivasi dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa:

“...di dalam Al-Qur'an juga dikatakan orang yang mencari ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT dan mendapatkan pahala. Ibaratnya, dengan belajar membaca Al-Qur'an dari yang semula belum bisa kemudian menjadi bisa itu sudah dapat dikatakan mencari ilmu. Dan sudah mengamalkan isi dari Al-Qur'an sendiri..” (Wawancara dengan Bapak Andi, 4 Maret 2022)

Masyarakat yang umurnya sudah tua sangat membutuhkan dorongan atau motivasi dari seorang guru atau penyuluh untuk mengetahui pentingnya mempelajari Al-Qur'an, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang malas untuk membaca Al-Qur'an. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dengan ini keberhasilan dalam mencapai hasil belajar akan lebih terarah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi kepada masyarakat yang sudah tua sangat berpengaruh terhadap minat membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu diharapkan bagi penyuluh tetap memberikan motivasi-motivasi yang menjadikan masyarakat bersemangat dan meningkatnya minat untuk membaca Al-Qur'an semakin tinggi khususnya menumbuhkan minat dalam aspek

perasaan senang. Hal ini diperlukan mengingatkan banyaknya manfaat yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an.

2. Penyuluh sebagai fasilitator

Penyuluh berusaha membimbing mereka agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing masyarakat agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga dengan prestasi tersebut mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan religius. Masyarakat adalah individu yang unik. Artinya tidak ada individu yang sama. Walaupun secara fisik memiliki kesamaan, namun pada hakikatnya tidak sama, baik dari segi bakat, minat, kemampuan, dan lain-lain. Dengan perbedaan tersebut, instruktur harus bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada penyuluh yang sebagai guru mengaji saat ditanyai mengenai peran yang dilakukan penyuluh dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada masyarakat terutama dalam aspek penggunaan waktu dan motivasi dalam membaca. Berikut adalah kutipan wawancara:

“Kegiatan masyarakat untuk belajar Al-Qur'an seminggu dua kali yaitu di hari senin dan kamis dengan catatan tidak ada paksaan, jadi yang mau berangkat silahkan dan yang tidak juga silahkan dan untuk pengajian tetap bisa terus berjalan karena masih banyak masyarakat yang belum bisa membaca”.
(Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh penyuluh di atas, peneliti juga melihat bagaimana peran penyuluh dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat dan tidak ada paksaan dalam mengikuti pengajian yang dilakukan oleh penyuluh. Bentuk peran yang dilakukan oleh pengajar sebagai fasilitator sangat baik dan maksimal, hal ini terlihat dari bagaimana upaya yang dilakukan dengan berbagai metode dalam membimbing serta berusaha memberikan arahan kepada masyarakat. Salah satunya berperan dalam meningkatkan minat pada aspek pemusatan perhatian. Sebagai contohnya yaitu ketika

mengajarkan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan cara menyimak sebagaimana penjelasan:

“...kalau belajar membaca Al-Qur'an ya seperti biasa pada umumnya. Mereka membaca kita yang menyimak. Jadi kalau ada yang salah kita benarkan entah dari tajwidnya atau dari hurufnya begitu.” (Wawancara dengan bapak Andi, 4 Maret 2022)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penyuluh agama memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Akan tetapi yang diperlu dimengerti walaupun usaha yang penyuluh lakukan sangat besar untuk membimbing masyarakat jika tidak ada motif di dalam diri masing-masing individu maka akan susah untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada individu tersebut. Maka dari itu peran penyuluh agama sangat diperlukan dalam membantu masyarakat.

Sebagai fasilitator, khususnya dalam belajar membaca Al-Qur'an di Dusun Suling, penyuluh agama dapat dikatakan berhasil menjalankan tugasnya terbukti dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Suling. Hal ini diketahui dari penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Supawi bahwasanya:

“Jadi dulunya itu yang belum bisa itu banyak sekali di sini. Rata-rata masyarakatnya belum tahu huruf-hurufnya. Tetapi sekarang sudah bisa membaca. Dulu yang sudah bisa membaca itu hanya satu atau dua orang saja. Sekarang sudah puluhan orang bisa membaca.” (Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022)

Dari kutipan wawancara di atas memperlihatkan peran penyuluh dalam menumbuhkan minat belajar membaca dalam aspek emosi dalam membaca dengan tujuan masyarakat menjadi sering mengulang-ulang bacaan dan peningkatan keterampilan membaca. Seperti yang kita ketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh penyuluh dalam melakukan pembelajaran dan membimbing terhadap masyarakat dapat dilihat

dengan adanya beberapa upaya antara lain melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk menimbulkan minat membaca Al-Qur'an, mengajarkan huruf-huruf hijaiyyah dan cara membacanya sehingga masyarakat menjadi lebih semangat dalam menerima pelajaran.

3. Penyuluh sebagai katalisator

Sebagai *agent of change*, penyuluh agama memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya tidak bisa membaca jadi bisa membaca, dari yang belum mengenal huruf jadi mengenal huruf. Karenanya menjadi agen perubahan utama pembangunan masyarakat yang lebih baik terutama dalam hal keagamaan. Hal ini sesuai dengan fungsi penyuluh agama yang disampaikan oleh Bapak Kartawi yaitu:

“fungsinya penyuluh yaitu memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada warga masyarakat khususnya di wilayah Kecamatan Kaliwungu dan mereka mempunyai amanat dalam misi dakwah. Jadi mereka sebagai tangan panjang kemenag di bidang dakwah khususnya dan fokusnya di bidang keagamaan yang intinya memberikan pencerahan dan pemahaman keagamaan di masyarakat, dengan memberikan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di dusun suking.” (Wawancara dengan bapak Kartawi, 8 Maret 2022)

Melihat tugas penyuluh yang mengemban misi dakwah dalam rangka mengajak masyarakat untuk menjadi lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa penyuluh agama memiliki peran berat dan penting dalam masyarakat. Dengan demikian, penyuluh agama diharapkan memiliki kualitas yang mumpuni. Hal ini dikarenakan penyuluh merupakan sosok yang dijadikan teladan oleh masyarakat. Sehingga perlu untuk memiliki keilmuan dan wawasan keagamaan yang luas serta memiliki moral dan etika yang baik pula. Dengan begitu diharapkan penyuluh dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh penyuluh untuk mengajak masyarakat menjadi lebih baik memiliki beberapa program. Program

kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh berbeda-beda tergantung dengan kebutuhan dan sarannya. Beberapa ada yang terjun ke masyarakat dengan mengisi pengajian di majelis-majelis taklim. Kemudian ada pula yang masuk ke tingkat TPQ dengan turut mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam hal ini peran penyuluh sebagai katalisator yang sesuai dengan fungsi penyuluh dalam rangka memberikan pemahaman keagamaan di Dusun Sucing adalah dengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada jama'ah ibu-ibu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Kartawi mengenai bentuk program penyuluh agama di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal berikut:

“Bentuknya berbeda-beda, ada yang mengisi pengajian di majelis taklim, ada juga yang masuk ke tingkat dasar dalam artian mengajar di TPQ dengan memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan sasaran dan tugas yang dibawakan masing-masing”. (Wawancara dengan bapak Kartawi, 8 Maret 2022)

Terkait dengan peran katalisator ini, peran penyuluh agama di Dusun Sucing dapat dilihat melalui pemanfaatan mushola yang sebelumnya kotor dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar, kemudian diubah menjadi tempat untuk mengaji. Dengan cara yang demikian dapat meningkatkan minat jama'ah dalam mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an. Pasalnya tempat yang bersih akan sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Supawi, beliau menceritakan bahwa:

“...ketika saya tidak sengaja keliling mushola untuk sholat, waktu itu saya melihat kok kotor, terus saya tanya “*iki kepiye kok kotor, ora dinggoni?*” kemudian ada yang menjawab “*ngapuntene mboten enten sing ngimami niki pak, sementara kosong radue kegiatan*”. Terus saya bilang “*lha piye diresiki po gawe ngaji*”. Kemudian saya bilang ke pak RT, dan beliau menyetujui. Terus saya ngajak teman-teman penyuluh yang lain untuk mengisi disitu..” (Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022)

Dari data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran

penyuluh agama Islam adalah suatu proses dinamis yang dijalankan penyuluh agama Islam dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Yang dimana kedudukan itu adalah sebagai pemimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulai secara bersama-sama dan menyelesaikan bersama-sama pula melalui dasar hukum agama Islam. Pada hakikatnya mengajar merupakan mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar yang baik, penyuluh harus mampu menciptakan suasana ruangan yang efektif sehingga dapat belajar dengan nyaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan mushola yang bersih dan nyaman juga memengaruhi minat jama'ah untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh selaku guru mengaji mengatakan bahwa:

“Yang saya lakukan untuk membuat masyarakat berminat dan bersemangat dalam belajar baca tulis Al-Qur'an dengan tetap melayani masyarakat yang ingin belajar dan memberikan edukasi tentang Al-Qur'an. Agar masyarakat tidak jenuh untuk belajar Al-Qur'an kami selain mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an, kami juga memberikan siraman rohani, dengan kajian kitab-kitab kuning, melakukan Tanya jawab dari keluhan masyarakat, dan memberikan pemahaman keagamaan dan lainnya” (Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022)

Dari pemaparan diatas, peneliti melihat bahwa peran penyuluh sebagai agen perubahan dapat dilihat dari bagaimana penyuluh mempersiapkan materi dan menyediakan ruang diskusi yang akan ditanyakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar jama'ah khususnya dalam aspek perasaan senang, pemusatan perhatian, dan motivasi dalam membaca Al-Qur'an. Untuk menimbulkan motif atau keinginan di dalam diri masyarakat dalam belajar Al-Qur'an, penyuluh memberikan dampak positif terhadap kemampuan individu masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Cara yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membuat masyarakat lebih

semangat lagi serta termotivasi dalam membaca Al-Qur'an hal tersebut dapat membuat masyarakat tidak bosan dengan metode-metode sebelumnya.

Dengan demikian peran penyuluh sebagai agen perubahan sangatlah penting karena dengan adanya perubahan dan cara belajar yang lebih baik sehingga akan memudahkan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an serta memudahkan minat pada diri masing-masing individu karena penyuluh bukan hanya sebagai guru saja namun mampu menciptakan kondisi belajar yang baik dan menyenangkan agar masyarakat tidak bosan dan paham dengan apa yang disampaikan oleh penyuluh.

BAB IV

ANALISIS PERAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU

A. Analisis Kondisi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Siking

Minat sering kali diartikan sebagai suatu kecenderungan atau rasa suka terhadap sesuatu. Sementara, Sumadi Suryabrata mendefinisikan minat sebagai suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya orang lain yang menyuruh.⁸⁹ Melalui definisi tersebut, dapat dipahami bahwa minat merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan, misalnya belajar membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an akan sulit dilaksanakan apabila tidak terdapat minat dari jama'ah untuk melakukannya. Oleh karenanya minat masyarakat menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pengajian Al-Qur'an yang ada di Dusun Siking. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sartini dkk, bahwa proses belajar yang efektif tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor kondisional yang menyertainya, salah satunya yaitu faktor minat.⁹⁰

Sebagai upaya untuk mendeskripsikan kondisi minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Siking, peneliti menggunakan lima indikator minat diantaranya:

1. Perasaan Senang

Salah satu yang menjadi indikator minat adalah perasaan senang. Rasa senang menjadi indikator yang pertama karena tanpa adanya perasaan suka atau ketertarikan terhadap sesuatu maka sebuah pekerjaan akan sulit dilakukan. Wingkel mengatakan bahwa perasaan

⁸⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Perkasa, 2002), 68.

⁹⁰ Dewi Sartina, "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia," *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020), 102.

senang merupakan suatu aktivitas psikis yang melibatkan subyek untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu obyek.⁹¹ Artinya perasaan senang adalah faktor psikis yang tidak terlibat dengan kondisi intelektual seseorang akan tetapi memiliki pengaruh terhadap semangat belajar seseorang. Dengan demikian, adanya perasaan senang dalam membaca Al-Qur'an akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa keterpaksaan. Hal ini tentu saja berbeda apabila rasa senang itu tidak tertanam dalam diri seseorang.

Berdasarkan data penelitian, masyarakat Dusun Siking terutama jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an di mushola mengaku bahwa mereka senang dengan diadakannya kegiatan mengaji yang dibimbing oleh para penyuluh agama di Dusun Siking. Beberapa informan, seperti Ibu R dan Ibu S mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan adanya kegiatan pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan secara gratis oleh penyuluh agama (Wawancara dengan Ibu R dan Ibu S, 28 Maret 2022).

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tertentu tersebut.⁹² Seseorang yang berminat terhadap membaca Al-Qur'an ia akan merasa senang dalam membacanya. Ia akan rajin membaca dan terus menerus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Ia akan mengikuti bacaan Al-Qur'an dengan antusias tanpa ada beban paksaan dalam dirinya.

Diberlakukannya kegiatan pengajian Al-Qur'an ini, khususnya untuk jama'ah membuat mereka bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu N dalam sebuah wawancara bahwa dirinya sangat bersemangat untuk berangkat mengaji di mushola. Ibu N juga mengatakan bahwa sebelum adanya kegiatan mengaji, apabila terdapat perkumpulan mengaji dengan orang-orang ia

⁹¹ WS Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2014), 30.

⁹² Abd. Rahman Abrar, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tata Wacana, 2001), 112.

tidak dapat mengerti atau mengikuti yang dibaca melainkan hanya dapat menyahut dengan mengucapkan lafal ‘Allah’ (Wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022). Sementara hasil wawancara dengan Ibu Y dan Ibu A, keduanya mengatakan bahwa mereka senang dengan kegiatan pengajian Al-Qur’an khusus ibu-ibu karena dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu Dusun Siking yang sebelumnya mereka tidak mengetahui cara membaca huruf Al-Qur’an menjadi ingin mempelajarinya dengan mengikuti kegiatan mengaji tersebut (Wawancara dengan Ibu Y dan Ibu A, 28 Maret 2022).

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, maka sesuai dengan pernyataan bahwa minat sangat erat kaitannya dengan emosi. Apabila seseorang meraih kesuksesan dalam kegiatan atau aktivitas tertentu, maka kesuksesan itu akan berdampak pada emosinya seperti rasa senang, bahagia, dan gembira. Perasaan senang tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas yang dijalankan.⁹³

Dari pemaparan informan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Siking, khususnya jama’ah sangat antusias dengan diselenggarakannya kegiatan pengajian Al-Qur’an. Antusiasme sendiri diartikan sebagai gairah, gelora semangat, minat besar. Artinya ketika seseorang memiliki antusiasme atau semangat belajar dalam dirinya, maka seseorang tersebut akan merasakan kesenangan yang luar biasa dan ceria dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁴ Dalam hal ini berarti, antusiasme dan semangat yang dimiliki jama’ah ibu-ibu di Dusun Siking dalam mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur’an merupakan wujud dari minat dalam aspek perasaan senang.

⁹³ Dkk Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 264.

⁹⁴ Muhammad Afdhal, “Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching,” *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny*, 2015.

2. Pemusatan Perhatian

Perhatian sangat diperlukan dalam proses belajar. Perhatian yang dimaksud adalah reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap stimulan. Suryabrata mengatakan bahwa terdapat dua pengertian perhatian. Yang pertama, perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Yang kedua, perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.⁹⁵ Dalam kegiatan pengajian Al-Qur'an di Dusun Suling, yang dimaksud perhatian adalah respon yang ditunjukkan oleh jama'ah yang mengikuti kegiatan mengaji terhadap materi atau pelajaran yang disampaikan oleh penyuluh agama.

Belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling yang dilihat dari aspek pemusatan perhatian, lebih banyak terfokus pada cara membaca Al-Qur'an. Lebih khususnya pada materi yang berkaitan dengan bacaan yang harus dibaca panjang atau yang dibaca pendek. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu R dan Ibu A. Keduanya mengatakan bahwa terkadang masih sering lupa dengan bacaan yang seharusnya dibaca panjang atau dibaca pendek sehingga perlu untuk diingat-ingat dan lebih memerhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru atau penyuluh agama (Wawancara dengan Ibu R dan Ibu A, 28 Maret 2022).

Adanya pemusatan perhatian dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat dalam belajar. Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu.⁹⁶ Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu R dan Ibu A di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat pemusatan perhatian yang dilakukan oleh mereka terhadap pelajaran membaca Al-Qur'an terutama tentang tajwidnya.

⁹⁵ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, 14.

⁹⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 65.

Pengusaan tajwid seperti panjang atau pendek suatu bacaan memang sangat diperlukan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan menerapkan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap individu.⁹⁷ Dengan demikian faktor kebutuhan menjadi pendorong yang memengaruhi rasa ketertarikan membaca. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Sehingga ketertarikan terhadap hal-hal tersebut pasti ada, demi tercapainya suatu tujuan.⁹⁸

Selain pada tajwid, pemusatan perhatian yang dilakukan oleh jama'ah pengajian Al-Qur'an adalah mengenai cara membaca huruf-huruf hijaiyyahnya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Y bahwasanya sebelum mengikuti kegiatan mengaji, ia tidak mengetahui bagaimana cara membaca huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan benar dari *alif* hingga *ya'* (Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022). Mengetahui perbedaan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah sangatlah penting dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaan pembacaan huruf biasa disebut sebagai *makharijul huruf*. Mahdali mengatakan bahwa seseorang tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.⁹⁹ Sehingga diperlukan rasa tertarik dari jama'ah untuk pelajaran yang disampaikan oleh penyuluh agama tentang cara membaca Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan.

Berdasarkan uraian dan pemaparan data di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat minat yang berupa aspek pemusatan perhatian dari jama'ah pengajian Al-Qur'an. Pemusatan perhatian dalam hal

⁹⁷ Fitriyah Mahdhali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits* 2, no. 2 (2020), 148.

⁹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 150.

⁹⁹ Mahdhali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan",.... 148.

membaca Al-Qur'an jama'ah dapat dilihat dari adanya konsentrasi dan keinginan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh penyuluh atau pengajar yang berupa tajwid dan *makharijul huruf*. Dengan menunjukkan usaha dan keinginan untuk mempelajari hal-hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Dusun Siking memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

3. Penggunaan waktu

Minat seseorang terhadap suatu hal juga dapat dilihat melalui penggunaan waktu. Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan waktu yang dilakukan oleh orang tersebut untuk membaca buku paket atau literatur penunjang lainnya.¹⁰⁰ Sama halnya dengan membaca Al-Qur'an, minat masyarakat Dusun Siking dalam belajar membaca Al-Qur'an juga dapat dilihat dari seberapa besar kemauan mereka dalam meluangkan waktunya untuk berangkat mengaji. Meskipun tidak semua anggota rajin berangkat pengajian, akan tetapi masih banyak anggota ibu-ibu Dusun Siking yang menyadari untuk meluangkan waktunya di siang hari untuk berangkat belajar mengaji membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S, ia menyampaikan bahwa dirinya merupakan salah satu anggota yang tergolong rajin berangkat pengajian Al-Qur'an di mushola dan sering mengajak ibu-ibu lainnya untuk berangkat. Menurutnya kegiatan mengaji yang diselenggarakan tersebut adalah kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an agar lebih baik dan benar. Dan tidak berangkat mengaji termasuk suatu kerugian karena kesempatan tidak datang dua kali (Wawancara dengan Ibu S dan Ibu R, 28 Maret 2022).

Berbeda dengan Ibu S dan Ibu R, beberapa anggota yang lain mengatakan bahwa penggunaan waktu menjadi suatu hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang

¹⁰⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam,* 264.

dilakukan dengan beberapa anggota pengajian Al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa terkait dengan penggunaan waktu biasanya lebih kondisional tergantung dengan kesibukan yang lainnya seperti memasak, mengasuh cucu, bekerja, atau ketika sedang bepergian sehingga tidak bisa meluangkan waktunya untuk berangkat mengaji.

Pemanfaatan waktu merepresentasikan minat yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dikarenakan apabila seseorang memiliki kecenderungan untuk meluangkan waktunya terhadap suatu hal, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu tersebut merupakan hal yang menyenangkan atau menarik baginya. Terkait dengan ketertarikan sesuai dengan pendapat Cow dalam Abror bahwa minat bisa berhubungan dengan gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut.¹⁰¹ Sehingga tidak ada keraguan apabila waktu yang dimiliki dimanfaatkan untuk menekuni hal tersebut. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh jama'ah pengajian Al-Qur'an di Dusun Sucing yang merelakan waktunya untuk belajar mengaji. Meskipun beberapa jama'ah mengatakan bahwa mereka terkadang tidak berangkat mengaji ketika ada halangan, tetapi hal itu merupakan suatu kewajaran.

Dari pemaparan dan uraian data, dapat dikatakan bahwa terdapat minat yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Sucing terhadap kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Minat tersebut dilihat dari aspek penggunaan waktu untuk mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an di mushola. Dengan seringnya berangkat pengajian, menunjukkan bahwa jama'ah telah mampu membagi dan memanfaatkan waktu mereka sebagai upaya atau usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁰¹ Abrar, *Psikologi Pendidikan*, 112.

4. Motivasi untuk membaca

Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, motivasi sangat penting dalam kehidupan karena motivasi membuat keadaan menjadi ada harapan, bangkit, terarah, dan ada dorongan semangat melakukan segala hal.¹⁰² Hal tersebut juga berlaku dalam membaca Al-Qur'an. Tanpa adanya motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an, tentu kegiatan atau aktivitas tersebut tidak akan terlaksana. Sehingga untuk melihat minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling dapat diketahui melalui motivasi jama'ah untuk membaca Al-Qur'an.

Motivasi masyarakat Dusun Suling untuk belajar membaca Al-Qur'an diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang merupakan jama'ah pengajian. Ibu S dan Ibu Y mengatakan bahwa ia tidak malu untuk belajar membaca Al-Qur'an meskipun sudah tergolong usia tua. Justru ia yang sebelumnya suka malas sekarang menjadi lebih semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an semenjak diadakannya kegiatan pengajian Al-Qur'an di mushola (Wawancara dari Ibu S dan Ibu Y, 28 Maret 2022). Sebagaimana yang disampaikan, bahwa jama'ah tidak merasa malu untuk belajar membaca menunjukkan adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Bentuk dorongan atau motivasi tersebut berupa dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu yang akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, dan menuntut ilmu¹⁰³ seperti mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an di mushola.

Diselenggarakannya kegiatan pengajian Al-Qur'an ini juga membuat perasaan jama'ah menjadi lebih tenang dan damai. Hal ini dikarenakan selain membaca Al-Qur'an dapat menimbulkan perasaan damai di hati juga karena selama pengajian berlangsung biasa diselingi

¹⁰² Abdurrohman Hrp, *Mengungkap Motivasi Kehidupan Melalui Al-Qur'an* (Jakarta: Wade Group, 2017).

¹⁰³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam, ...* 69.

dengan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh penyuluh agama. Faktor ini menjadi salah satu alasan jama'ah pengajian termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an (wawancara dengan Ibu R, 28 Maret 2022).

Selain itu, Ibu N mengatakan bahwa dirinya memang berkeinginan untuk bisa dan lancar membaca Al-Qur'an sehingga setiap habis maghrib selalu mengulang-ulang bacaan yang sudah dibaca pada siang hari sebelumnya (wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022). Hal yang sama juga disampaikan oleh jama'ah yang lainnya bahwa mereka termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an dengan harapan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar meskipun sedikit-sedikit.

Dari beberapa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat minat berupa aspek motivasi untuk membaca yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Suling. Motivasi yang ditunjukkan oleh jama'ah ini adalah bentuk dari upaya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya khususnya dalam hal mengaji Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek motivasi untuk membaca bertujuan untuk meningkatkan keterampilan jama'ah ibu-ibu pengajian dalam membaca Al-Qur'an.

5. Emosi dalam membaca

Emosi merupakan bagian dari psikologi seseorang yang berpengaruh pada perubahan reaksi terkait rangsangan. Reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan sebagainya.¹⁰⁴

Berkaitan dengan menindaklanjuti dalam membaca maksudnya adalah seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam membaca, ia akan meresapi makna yang terkandung dalam buku dan larut dalam isi bacaan.¹⁰⁵ Kemudian, apabila dikaitkan dengan kegiatan pengajian

¹⁰⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

¹⁰⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam, ...* 265.

membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan di Dusun Siking, maka bentuk minat dari aspek emosi dalam membaca dapat dilihat dari adanya perubahan kebiasaan dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Adanya perubahan kebiasaan menjadi lebih sering membaca Al-Qur'an dan juga meningkatnya kemampuan membaca yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Siking membuktikan bahwa mereka telah menggunakan rasa keingintahuan dalam membaca sehingga dapat larut dengan apa yang mereka baca.

Beberapa informan mengatakan bahwa mereka menyadari terdapat peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dari sebelum adanya kegiatan pengajian hingga sekarang telah mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an. Ibu S dalam sebuah wawancara menyampaikan bahwa sebelumnya ia hanya mengenal huruf hijaiyyah berupa *alif* dan *ba'*. Akan tetapi sekarang sudah mengetahui dan bisa membaca huruf hijaiyyah mulai *alif* hingga *ya'* (Wawancara dengan Ibu S, 28 Maret 2022). Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu N bahwa sebelumnya ia hanya mengenal huruf hijaiyyah tanpa bisa membaca yang huruf-huruf yang bersambung, namun sekarang semenjak mengikuti pengajian ia menjadi bisa membaca berbagai macam huruf-huruf hijaiyyah yang bersambung (Wawancara dengan Ibu N, 28 Maret 2022).

Meningkatnya keterampilan membaca Al-Qur'an yang dirasakan oleh jama'ah di Dusun Siking menambah kebahagiaan mereka. Ibu-ibu merasa bahagia karena bisa membaca Al-Qur'an meskipun tidak begitu lancar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Y bahwa ia merasa bahagia bisa membaca Al-Qur'an. Dan juga ada sedikit penyesalan mengapa ia tidak dari dulu belajar membaca Al-Qur'an (Wawancara dengan Ibu Y, 28 Maret 2022). Selain Ibu Y, Ibu A juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan mengaji, ia menjadi lebih sering membaca Al-Qur'an ketika berada di rumah (Wawancara dengan Ibu A, 28 Maret 2022).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipahami bahwa aspek dari emosi dalam membaca yang terjadi pada jama'ah di Dusun Siking menyebabkan adanya perubahan kebiasaan membaca Al-Qur'an dan meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki. Perubahan yang terjadi misalnya menjadi lebih sering membaca Al-Qur'an ketika di rumah dan juga sering mengulang-ulang bacaan yang telah diajarkan sebelumnya.

Dari lima indikator minat yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Dusun Siking khususnya jama'ah menunjukkan minat terhadap penyelenggaraan kegiatan pengajian Al-Qur'an yang dibimbing oleh penyuluh agama Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Adanya minat tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya: pertama, perasaan senang yang direpresentasikan dengan antusiasme dan semangat dari jama'ah untuk mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an. Kedua, pemusatan perhatian yang ditunjukkan melalui konsentrasi dan keinginan dari jama'ah untuk memahami dan menerapkan pelajaran yang disampaikan oleh penyuluh agama termasuk *tajwid* dan *makharijul huruf* dalam membaca Al-Qur'an. Ketiga, penggunaan waktu yang dapat dilihat dari kemauan jama'ah untuk meluangkan waktunya berangkat mengaji di mushola. Keempat, motivasi dalam membaca yang diperlihatkan dengan keinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kelima, emosi dalam membaca yang ditunjukkan dengan perubahan kebiasaan menjadi lebih sering membaca Al-Qur'an ketika berada di rumah.

B. Analisis Peran Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Siking

Penyuluh agama memiliki peran yang dalam membina masyarakat menjadi lebih baik. Sebagaimana tugas penyuluh agama yaitu melaksanakan bimbingan, penerangan, serta pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk

melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁶ Penyuluh agama selaku pembimbing masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat, sehingga apa yang dianjurkan dan dimintanya biasanya dilaksanakan oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, penyuluh agama memiliki peran yang sangat signifikan terutama dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Quran masyarakat Dusun Sucing.

Terkait hal tugas tersebut, penyuluh agama memiliki beberapa peran yang mendukung tugas dan fungsinya untuk membentuk masyarakat Qur'ani khususnya masyarakat Dusun Sucing Desa Sumberrejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Berikut adalah uraian dari peran penyuluh dalam usaha menumbuhkan minat masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur'an:

1. Penyuluh sebagai motivator

Sebagai motivator pembangunan bagi masyarakat, penyuluh agama memiliki peranan yang sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatifnya.¹⁰⁷

Terkait dengan perannya sebagai motivator ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari penyuluh agama sebagai motivator adalah untuk memotivasi jama'ah ibu-ibu pengajian dalam rangka menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Sucing. Wujud penyampaian motivasi yang telah dilakukan oleh penyuluh sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supawi yaitu

¹⁰⁶ Aep Kurniawan, "Urgensi Penyuluh Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2021), 272.

¹⁰⁷ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah."

memberikan ceramah tentang pentingnya membaca Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim sudah semestinya untuk dapat memahami isi Al-Qur'an yang merupakan pedoman kehidupan. Akan tetapi akan sulit memahami makna bacaan Al-Qur'an apabila kita tidak bisa membacanya. Oleh sebab itu, keterampilan membaca juga perlu dimiliki oleh masyarakat muslim (Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, motivasi yang diberikan oleh penyuluh agama sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar dan membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadikan dirinya akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Cara yang dilakukan oleh penyuluh untuk memotivasi berupa memberitahu keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an, maupun pahala yang akan didapat bagi setiap orang yang mempelajari dan membaca Al-Qur'an serta harapan agar masyarakat semakin semangat dan minatnya pun semakin tinggi sehingga membuat mereka tidak pernah menyerah untuk terus mempelajari Al-Qur'an.

Kemudian, cara lain yang biasa dilakukan oleh penyuluh agama untuk menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an adalah dengan memberitahukan kepada jama'ah tentang keutamaan dalam menuntut ilmu. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an juga merupakan usaha untuk menuntut ilmu. Bapak Andi selaku penyuluh agama sekaligus pengajar menyampaikan bahwa belajar membaca Al-Qur'an sama halnya dengan menuntut ilmu (Wawancara dengan bapak Andi, 4 Maret 2022). Yang dikatakan oleh Bapak Andi tersebut sesuai Hadits Nabi yang berarti: "Dari Anas ibn Malik ia berkata, Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu wajib kepada setiap muslim".¹⁰⁸

Bapak Andi juga mengatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Selain itu, seorang yang menuntut ilmu akan angkat derajatnya oleh Allah SWT (Wawancara dengan bapak

¹⁰⁸ Wagiman Manik, "Kewajiban Menuntut Ilmu," *Jurnal WARaQAT* 2, no. 2 (2017): 157.

Andi, 4 Maret 2022). Yang disampaikan oleh Bapak Andi tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Melalui pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Andi, ceramah tentang isi kandungan ayat di atas disampaikan sebagai upaya untuk membangkitkan semangat para jama’ah Dusun Sukung yang mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur’an. Diharapkan sambil belajar, jama’ah juga bisa mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Salah satu amalan tersebut yaitu belajar membaca Al-Qur’an. Hal yang dilakukan tersebut merupakan bentuk dari peran penyuluh agama dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik keberagamaan maupun pembangunan.¹⁰⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran penyuluh sebagai motivator disini berupaya untuk menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur’an bagi masyarakat Dusun Sukung terutama jama’ah ibu-ibu. Adapun cara-cara motivasi yang telah dilakukan oleh para penyuluh seperti memberikan ceramah tentang pentingnya membaca Al-Qur’an dan kewajiban serta keutamaan menuntut ilmu menjadi bukti bahwa penyuluh telah memotivasi jama’ah untuk mengikuti pengajian. Cara-cara tersebut efektif untuk menumbuhkan perasaan senang bagi jama’ah agar lebih antusias dan semangat untuk terus mengikuti pengajian Al-Qur’an.

¹⁰⁹ Ilham, “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah.”

2. Penyuluh sebagai fasilitator

Pengertian dari penyuluh sebagai fasilitator adalah penyuluh ditugaskan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan. Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sangatlah penting, di mana banyak persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberikan solusi, penerangan dan bimbingan. Sehingga penyuluh agama dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁰

Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan pengajian Al-Qur'an di Dusun Sukung adalah untuk membimbing masyarakat buta aksara Al-Qur'an agar menjadi lebih baik ke depannya dan tidak ada lagi masyarakat yang masih belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Oleh sebab itu, program atau kegiatan pengajian Al-Qur'an ini tidak hanya menasar anak-anak tetapi juga orang dewasa seperti ibu-ibu di Dusun Sukung. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyuluh agama menyadari bahwa setiap individu memiliki bakat, daya ingat, kemampuan, bahkan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila penyuluh agama berperan sebagai fasilitator yang mana penyuluhan agama merupakan pemberian informasi atau bimbingan terhadap individu atau masyarakat dengan tujuan agar yang diberikan bimbingan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri.¹¹¹

Peran fasilitator yang dilakukan oleh penyuluh lebih berfokus pada usaha untuk menumbuhkan minat jama'ah pengajian dalam aspek penggunaan waktu dan motivasi untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan

¹¹⁰ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah."

¹¹¹ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 2.

Bapak Supawi bahwa beliau menyebutkan kegiatan pengajian Al-Qur'an di Dusun Suling biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. Jama'ah yang mengikuti pengajian di hari-hari tersebut termasuk banyak karena memang kondisi masyarakatnya masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu, Bapak Supawi juga menyampaikan bahwa tidak ada batasan untuk berapa kali jama'ah boleh mengulang bacaanya, karena apabila dirasa mereka sudah lancar dan memahami bacaan maka akan dilanjutkan bacaan yang selanjutnya. Dan apabila masih belum lancar bisa mengulang sampai lancar (Wawancara dengan bapak Supawi, 4 Maret 2022).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Supawi di atas, maka dapat dipahami bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah bentuk dari cara menumbuhkan minat belajar dalam aspek penggunaan waktu yang ditandai dari penyelenggaraan kegiatan pengajian di Hari Senin dan Hari Kamis yang selalu dihadiri banyak jama'ah. Kemudian dari aspek motivasi untuk membaca ditandai dengan banyaknya pengulangan bacaan yang dilakukan oleh jama'ah hingga mereka dapat membaca bacaan dengan lancar dan benar. Hal ini sesuai dengan peran penyuluh agama sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulai secara bersama-sama dan menyelesaikan bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya termasuk kegiatan pengajian Al-Qur'an.¹¹²

Tidak hanya dalam aspek penggunaan waktu dan motivasi untuk membaca, sebagai fasilitator penyuluh juga berperan dalam

¹¹² Departemen Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 1987), 1.

menumbuhkan minat belajar dalam aspek pemusatan perhatian. Aspek ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Andi yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan ketika mengajar mengaji kepada jama'ah adalah dengan cara menyimak bacaan mereka satu persatu. Dan apabila terdapat kesalahan akan dibenarkan terutama masalah tajwid dan makhrajnya (Wawancara dengan bapak Andi, 4 Maret 2022).

Menumbuhkan minat dari aspek emosi dalam membaca juga menjadi peran dari penyuluh agama sebagai fasilitator. Hasil wawancara dengan Bapak Supawi menyebutkan bahwa sebelum adanya kegiatan pengajian Al-Qur'an, ibu-ibu di Dusun Suling yang bisa membaca Al-Quran hanya satu atau dua orang. Akan tetapi semenjak kegiatan tersebut dilangsungkan terdapat banyak peningkatan jumlah ibu-ibu yang mampu membaca Al-Qur'an. Meskipun masih belum begitu lancar tetapi mereka memiliki keinginan untuk terus belajar menjadi lebih baik (Wawancara dengan bapak Andi, 4 Maret 2022). Adanya peningkatan keterampilan menunjukkan bahwa jama'ah telah mengalami perubahan dalam melanjutkan bacaan sehingga larut dalam bacaan mereka dan menyebabkan rasa senang ketika membaca dan mengulang-ulang bacaan hingga akhirnya menjadi lebih lancar.

Berdasarkan uraian data-data di atas, penyuluh agama sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Suling. Dari penjabaran data tersebut, penyuluh berperan dalam meningkatkan minat pada beberapa aspek seperti penggunaan waktu dengan cara konsisten mengajar di hari senin dan kamis, aspek motivasi untuk membaca dan menimbulkan ketertarikan dengan cara menyimak bacaan jama'ah dan membimbing jama'ah hingga mampu membaca dengan lancar, terakhir aspek menindaklanjuti dalam membaca yang menghasilkan peningkatan keterampilan jama'ah dalam membaca Al-Qur'an.

3. Penyuluh sebagai katalisator

Penyuluh sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat yaitu berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dan maju dalam segala bidang kehidupan terutama menjadi *social educator* karena dari sektor pendidikan inilah menjadi titik tolak perubahan masyarakat dari yang negatif menjadi positif, dari yang pasif menjadi aktif atau dari yang telah baik menjadi lebih baik lagi.¹¹³ Sebagaimana fungsi dari penyuluh agama yang disampaikan oleh Bapak Kartawi bahwa penyuluh agama mengemban tugas dan misi dakwah yang intinya memberikan pencerahan dan pemahaman keagamaan di masyarakat. Salah satu programnya adalah TPQ yang tidak hanya menasar anak-anak tetapi juga orang dewasa termasuk ibu-ibu (Wawancara dengan Bapak Kartawi, 8 Maret 2022).

Berkaitan dengan fungsi memberikan pemahaman keagamaan dan misi dakwah tersebut, sesuai dengan program yang dijalankan oleh penyuluh agama di Dusun Suling yaitu penyelenggaraan kegiatan pengajian Al-Qur'an kepada jama'ah. Dalam upaya menumbuhkan minat belajar jama'ah, maka penyuluh agama perlu memiliki keterampilan yang memadai baik dari segi pengetahuan keagamaan maupun kreatifitas untuk terus mengajak jama'ah dalam kebaikan agar mereka tidak merasa bosan.

Dikutip dari Kholili, dkk menyebutkan bahwa seorang penyuluh yang memiliki pengetahuan yang luas tentang pesan dan cara bagaimana bisa membawa umat kepada kesempurnaan hidupnya, dunianya dan akhiratnya tidak saja pengetahuan itu bermanfaat bagi dirinya akan tetapi juga bermanfaat bagi umat, karena yang demikian penyuluh akan dapat membimbing umat secara lebih baik.¹¹⁴ Pengetahuan dan keterampilan dari seorang penyuluh diperlukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yang dalam hal ini adalah

¹¹³ Ilham "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah."

¹¹⁴ M. Kholili, dkk, "Penyuluh Agama Dan Produktivitas Masyarakat," *KANAL 2*, no. 3 (2016): 166.

menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an jama'ah di Dusun Suling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supawi, bentuk dari peran penyuluh agama sebagai katalisator juga dapat dilihat melalui pemanfaatan mushola yang sebelumnya kotor dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar, kemudian diubah menjadi tempat untuk mengaji (Wawancara dengan Bapak Supawi, 4 Maret 2022). Dengan cara tersebut dapat dikatakan akan memengaruhi minat jama'ah untuk mengikuti kegiatan pengajian. Pasalnya tempat yang bersih dan nyaman akan membuat anggota menjadi betah dan semangat dalam mengikuti pengajian. Maka dalam hal ini penyuluh agama telah berupaya untuk menumbuhkan minat jama'ah melalui aspek perasaan senang.

Peran lainnya yang dilakukan oleh penyuluh sebagai katalisator disampaikan oleh Bapak Supawi dalam sebuah wawancara. Beliau mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk membuat masyarakat berminat dan bersemangat dalam belajar baca tulis Al-Qur'an adalah dengan tetap melayani masyarakat yang ingin belajar dan memberikan edukasi tentang Al-Qur'an. Kemudian, agar masyarakat tidak jenuh untuk belajar Al-Qur'an kami tidak hanya mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi juga memberikan siraman rohani, dengan kajian kitab-kitab kuning, melakukan tanya jawab dari keluhan masyarakat, dan memberikan pemahaman keagamaan dan lainnya (Wawancara dengan Bapak Supawi, 4 Maret 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, peran penyuluh sebagai agen perubahan dalam hal ini ialah memberikan pengarahan, koordinasi serta melakukan kontrol terhadap pelaksanaannya. Dengan jalan ini maka akan menumbuhkan perasaan tanggung jawab dan kepemimpinan bagi masyarakat, sehingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan bagi setiap individu masyarakat dan sekaligus memudahkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa peran penyuluh sebagai katalisator dalam upaya menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an lebih banyak terfokus pada aspek perasaan senang kepada jama'ah pengajian dengan cara membersihkan mushola yang sebelumnya kotor dan memanfaatkannya sebagai tempat mengaji. Cara lainnya yaitu dengan tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada jama'ah dan juga memberikan siraman rohani sebagai selingan agar tidak jenuh dalam belajar.

Tiga peran penyuluh yang telah diuraikan di atas membuktikan bahwa penyuluh agama sebagai figure atau tokoh agama di masyarakat memiliki tugas yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat. Pembangunan ini tidak hanya berupa pembangunan fisik tetapi juga pembangunan rohani dan keagamaan masyarakat, salah satunya melalui program belajar membaca Al-Qur'an yang dikhususkan untuk jama'ah. Melalui tiga peran tersebut, penyuluh agama berhasil menumbuhkan minat jama'ah dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Misalnya sebagai motivator, penyuluh agama berupaya untuk meningkatkan minat jama'ah melalui aspek perasaan senang dengan cara memberikan nasihat tentang keutamaan belajar dan pentingnya membaca Al-Qur'an. Kemudian sebagai fasilitator, peran penyuluh dalam upaya menumbuhkan minat belajar dapat dilihat melalui berbagai aspek yaitu penggunaan waktu dengan mengajar di hari senin dan kamis, aspek motivasi membaca dan pemusatan perhatian dengan cara menyimak bacaan jama'ah dengan seksama untuk memberikan pelajaran terkait tajwid dan mahkraj, serta aspek emosi dalam membaca dengan hasil meningkatnya keterampilan jama'ah dalam membaca Al-Qur'an. Dan sebagai katalisator, penyuluh agama juga berupaya dalam menumbuhkan minat pada aspek perasaan senang dengan cara membersihkan mushola yang kotor dan mengubah menjadi tempat mengaji, serta tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada jama'ah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran penyuluhan agama Islam dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di Dusun Suling Desa Sumberejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal dapat disimpulkan bahwa:

Kondisi minat belajar membaca masyarakat Dusun Suling cenderung tinggi. Peran yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam upaya menumbuhkan minat belajar membaca masyarakat Dusun Suling ditunjukkan dalam tiga indikator peran penyuluh yaitu: pertama, penyuluh sebagai motivator berupaya untuk menumbuhkan minat khususnya dalam aspek perasaan senang yang dilakukan dengan memberikan nasihat dan ceramah tentang keutamaan dan pentingnya membaca Al-Qur'an. Kedua, penyuluh sebagai fasilitator mampu menumbuhkan minat belajar masyarakat dalam berbagai aspek diantaranya aspek penggunaan waktu melalui mengajar di hari Senin dan Kamis, aspek motivasi dalam membaca dan menimbulkan rasa tertarik untuk terus belajar membaca dengan cara menyimak bacaan jama'ah dan membenarkan bacaan yang salah terkait *tajwid* dan *mahkraj*, serta aspek emosi dalam membaca dengan cara meminta kepada jama'ah untuk mengulang-ngulang bacaan di rumah. Ketiga, penyuluh sebagai katalisator berupaya untuk menumbuhkan minat belajar dalam aspek perasaan senang yaitu dengan membersihkan mushola yang kotor dan mengubah menjadi tempat mengaji, serta tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada jama'ah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu peneliti sarankan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keefektifan kegiatan pengajian Al-Qur'an di Dusun Suling

Desa Sumberrejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Beberapa saran tersebut diantaranya:

1. Saran untuk jama'ah pengajian Al-Qur'an
 - a) Diharapkan kepada jama'ah untuk lebih giat lagi mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an yang dibimbing oleh penyuluh agama agar lebih lancar dan baik dalam membaca Al-Qur'an.
 - b) Tidak malu dan sungkan untuk bertanya kepada penyuluh agama atau pembimbing mengaji terkait pembelajaran yang masih belum dikuasai.
 - c) Berpartisipasi dalam mengajak masyarakat lain yang belum mengikuti pengajian agar bersedia untuk mengikuti pengajian.
 - d) Mampu memberikan motivasi kepada diri sendiri agar tetap berminat dan tidak bosan untuk mengikuti pengajian.
2. Saran untuk penyuluh agama
 - a) Mengupayakan untuk mengajak masyarakat yang masih belum mengenal huruf-huruf hijaiyyah dan belum mampu membaca Al-Qur'an untuk mengikuti kegiatan pengajian.
 - b) Berupaya untuk terus meningkatkan motivasi kepada jama'ah maupun masyarakat lainnya supaya berkenan untuk aktif dalam kegiatan pengajian.
 - c) Melakukan evaluasi terhadap model pembelajaran dan juga kepada jama'ah pengajian agar kegiatan yang telah terlaksana tetap berjalan dengan baik atau bahkan mengalami peningkatan.
 - d) Kegiatan pengajian Al-Qur'an untuk usia dewasa-lansia tidak hanya ditujukan kepada jama'ah ibu-ibu tetapi juga sebaiknya merambah kepada jama'ah bapak-bapak.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga tugas akhir berupa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pepatah mengatakan bahwa “ Tak Ada Gading yang Tak Retak”, begitu pula dengan

karya dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh penulis ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis memohon untuk dapat dimaklumi karena sebagai manusia biasa tidak mungkin dapat terhindar dari berbagai macam bentuk kekhilafan. Meski demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam bidang keilmuan Islam khususnya bagi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selain itu juga penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang hampir sama atau dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, Dkk. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdullah Masrur, and Bambang Marhijanto. *Pendorong Daya Kemauan*. Jakarta: CV. Bintang Remaja, 2007.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Abrar, Abd. Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tata Wacana, 2001.
- Afdhal, Muhammad. "Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching." *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny*, 2015.
- Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ainurrohman Fitri. "The Influence Of Motivation, Learning Discipline, Teacher Competion, And Parental Support On Academic Achievement Of Students (Study On Gama English Course Sukoharjo." *International Journal of Economics Business and Accounting Research*. Vol.4 (2020). 1321.
- Asmani, M. Jamal. *Jurus-Jurus Belajar Efektif Untuk SMP Dan SMA*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Azwar, Sefuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998.
- Baderi, Athaillah. *Gerakan Nasional Membaca ; Suatu Pemikiran Ke Arah Akuntabilitas Pemerintah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2003.
- Crow, Lester D, and Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Delly, Dadang. *Strategi Dinas Pendidikan, Dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat*. Bandung: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat, 2005.
- Derajat, Akiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Endarwati. "Hubungan Antara Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Siswa." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 3 (2013): 244.
- Fadhli, Maluf. "Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak

- Narapidana Di LP Wanita Kelas II A Semarang.” UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Fajar, Malik. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur’an Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.” IAIN Pare-Pare, 2020.
- Hakim, Taufiqul. *Amsilati: Metode Praktis Mendalami Al-Qur’an Dan Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Al Falah, 2003.
- Hamdani. “Pengaruh Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Santri Kaliwungu-Kendal.” *Laporan Penelitian Individual*, n.d.
- Hamsi, Risal. “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.” UIN Alaudin, 2014.
- Hanif, Mumtaz. “Hadits Belajar Al Quran Dan Mengajarkannya Arab Latin Artinya,” n.d.
- Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Haryoo, Rudi. *Teknik Pengendalian Keinginan*. Gresik: Gersik Putra, 2000.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hidayanti, Ema. “Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks).” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014).
- Hrp, Abdurrohimi. *Mengungkap Motivasi Kehidupan Melalui Al-Qur’an*. Jakarta: Wade Group, 2017.
- Ilham. “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).
- Iman. “Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020).
- KBBI, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kurniawan, Aep. “Urgensi Penyuluh Agama.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2021).
- Kusnawan, Aep. *Dakwah Dan Kajiannya Dalam Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Laksmi. *Peningkatan Minat Gemar Dan Kebiasaan Membaca*. Jakarta: Pusdiklat,

2013.

- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. 39th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- M. Kholili, Dkk. "Penyuluh Agama Dan Produktivitas Masyarakat." *KANAL 2*, no. 3 (2016): 166.
- Mahdhali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits 2*, no. 2 (2020).
- "Majalah Bimas Edisi NO. 4/III/2016," 2016.
- Manik, Wagiman. "Kewajiban Menuntut Ilmu." *Jurnal WARaQAT 2*, no. 2 (2017): 157.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Mukhtar, Umar. "65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Membaca Al-Qur'an." [republika.co.id](https://www.republika.co.id), 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>, .
- Nasrullah, Rulli. "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP Dan SMA Di Bosowa School Makassar." *Jurnal Nalar Pendidikan 2*, no. 1 (2020): 73–80.
- Norbani, M. Agus. "Penyelenggaraan Kepenyuluhan Agama Islam Non-Pns Di Kota Depok." *Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 29*, no. 1 (2016): 152.
- NTT, Kemenag Prov. "Tugas Penyuluh Agama Adalah Menyuluh Dan Menjadi Corong Kemenag." Accessed July 21, 2021. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/502394/tugas-penyuluh-agama-adalah-menyuluh-dan-menjadi-corong-kemenag--> .
- Nurkholipah. "Pengaruh Penyuluh Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat." *Jurnal Bim Penyuluh Islam 5*, no. 3 (2017): 287 – 310.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Penyuluh," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyuluh>.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rena, Mutuanisa Mahda. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Pagiri Pondok Aren Tangerang Selatan Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah 3*, no. 2 (2021).

- RI, Departemen Agama. *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Direktorat Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000.
- . *Panduan Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 1987.
- . *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, 2002.
- Rina, Kina. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Rosyid, Moh. “Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri.” *Konseling Religi* 5, no. 2 (2014).
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.
- Saerozi. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, n.d.
- Sartina, Dewi. “Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an Di Indonesia.” *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al – Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sulistio. “Arah Pengembangan Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (Sebuah Gagasan Tentang Reformulasi Konsep Penyuluhan Islam).” Semarang, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa, 2002.
- Suyatinah. “Meningkatkan Minat Betajar Membaca Anak SD.” *Jurnal Llmiah Guru COPE* 9, no. 1 (2005).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa, 1990.
- Tiffany. “Pengertian Minat Menurut Para Ahli,” n.d.
- Triono, Aru Lego. “Tugas Penyuluh Agama Agar Dakwah Sampai Ke Masyarakat.” Accessed July 21, 2021. <https://uninus.ac.id/tugas-penyuluh->

agama-agar-dakwah-sampai-ke-masyarakat/.

Wingkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 2014.

Yusuf, Yusnar. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama, Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dan Tenaga Keagamaan*. Jakarta, 2003.

Zaini, Syahminan. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Kalam Mulia, 1986.

LAMPIRAN-LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI

10. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1096/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2022

Semarang, 02 Maret 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Kantor Urusan Agama Kaliwungu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Nida Novinka Choiri Awaliyah
NIM : 1701016120
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
Judul Skripsi : Peran Penyuluhan Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al - Qur'an Di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal .Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

STI BARARAH

Tembusan Yth. :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Kepala Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
3. Arsip

11. Surat Balasan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KENDAL
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN KALIWUNGU
Jalan Sekopek Plantaran No. 01 Telpn (0294) 382547
Kaliwungu Kode Pos 51372

Nomor : B-0464/Kua.11.24.05/PW.01/III/2022
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Penelitian

Yth. : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Permohonan Izin Riset Kepada Mahasiswi Nomor : 1096/Un.10.4/K/KM 05.01/03/2022
Tanggal 02 Maret 2022 :

Nama : Nida Novinka Choiri Awaliyah
NIM : 1701016120
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : KUA Kecamatan Kaliwungu dan Desa Sumberejo Kecamatan
Kaliwungu Kabupaten Kendal
Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Minat
Belajar Membaca Al Quran Di Dusun Sukung Desa Sumberejo
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

Bersama ini Kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan
kegiatan Riset Penggalan Data di KUA Kecamatan Kaliwungu dan Desa Sumberejo
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dengan baik. Terhitung mulai tanggal 02 Maret
2022 sampai dengan tanggal 28 Maret 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Kendal, 28 Maret 2022
Mengetahui,
Kepala KUA

Kartawi S.Ag
NIP.19700106 200701 1029

Tembusan Yth :

1. Kepala Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
2. Arsip

12. Pernyataan Narasumber

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Kartawi, S.Ag.*
Umur : *52 Tahun*
Pekerjaan : *PTIS (Penghulu Pertama / Kep. Kwa Kaliwungu.*

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Nida Novinka Choiri Awaliyah
NIM : 1701016120
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al- Qur'an Di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.



Kaliwungu, 08 Maret 2022

Kartawi, S. Ag.
NIP. 19700106 200701 1 023

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supawi
Umur : 56 Th.
Pekerjaan : PAI Non PNS.

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Nida Novinka Choiri Awaliyah
NIM : 1701016120
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al- Qur'an Di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Kaliwungu, 04 Maret 2022



(.....Supawi.....)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANDY PURWODJATMIKO, SHI

Umur : 37 th

Pekerjaan : PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Nida Novinka Choiri Awaliyah

NIM : 1701016120

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul **"Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al- Qur'an Di Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal"**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Kaliwungu, 04 Maret 2022



(.....ANDY. PURWODJATMIKO, SHI.....)

13. Dokumentasi Foto Wawancara



Gambar 1.1 Wawancara bersama Pak Andi & Pak Supawi



Gambar 1.2 Wawancara bersama Pak Kartawi



Gambar 1.3 Foto bersama Pak Kartawi di Depan KUA Kecamatan Kaliwungu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nida Novinka Choiri Awaliyah
Nim	: 1701016120
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal Lahir	: 10 November 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Suyatno, S.Pd
Nama Ibu	: Rini Yanti, A.Ma.Pd.SD
Alamat	: Dusun Traju Desa Manggungsari RT 01 RW 02 Kec. Weleri Kab. Kendal
No Hp	: 083131783604
Email	: Nidanovinkachoiriawaliyah@gmail.com
Riwayat Pendidikan Terakhir	: Madrasah Aliyah Negeri Kendal

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Juni 2022
Penulis

Nida Novinka Choiri Awaliyah

NIM. 1701016120